

# CATATAN BERANDA SUMBERDADI.

Antologi ini merekam 40 hari pengabdian di Desa Sumberdadi, Sumbergempol sebuah mosaik pengalaman 29 penulis lintas disiplin yang bekerja dalam lima divisi: Media & Komunikasi, Sosial Budaya & Keagamaan, Ekonomi & UMKM, Lingkungan & Kesehatan, serta Pendidikan & Teknologi. Melalui metode partisipatif mengetuk pintu, duduk di beranda, lebih banyak mendengar lahir peta sosial-ekonomi yang jernih: perikanan rumah tangga, perakitan sapu-keset, dan jejaring usaha mikro yang bertumpu pada ketekunan warganya. Buku ini bukan sekadar laporan, tetapi narasi empati yang menautkan data dengan cerita sehari-hari.

Isi buku menampilkan praktik yang terukur sekaligus menyentuh: digitalisasi layanan dan ekonomi warga (pendampingan QRIS, penguatan kanal media sosial UMKM, optimalisasi laman desa), penguatan literasi di sekolah (pelatihan Microsoft Word, LBB, PERJUSA, anti-bullying), penguatan nilai dan ketrampilan keagamaan (EXSAGA, praktik ibadah, pemulasaraan jenazah, Pekan Lomba Santri), serta ekopedagogi yang membumi (Adiwiyata, daur ulang galon, palang edukasi sampah, SENJA, posyandu, tes HIV). Divisi Media merajutnya menjadi arsip visual video profil desa agar praktik baik berjejak. Antologi ini relevan bagi mahasiswa, perangkat desa, pendamping UMKM, dan pegiat komunitas yang mencari contoh program partisipatif, terukur, dan berkelanjutan. Lebih dari apa yang dikerjakan, buku ini menunjukkan bagaimana telinga, tangan, dan hati bekerja bersama untuk merawat kepercayaan dan menumbuhkan harapan.

Catatan Beranda Sumberdadi



# “Catatan Beranda Sumberdadi”

## Penulis:

*Ahmad Shofi Fajar Anshori, Arini Himmatul `Ulya, Brillyan Noor Kholiq, Delima Puteri Fathimah, Eva Noviaizati, Fatchur Rohman, Firja Anshar Zubia, Irmardini Vamela Sari, Moch Nazarudin Amru, Moh. Choiruddin, Muhammad Dzikria Iman Budhicita, Mohammad Fahrul Nada, Mishbahul Munir, Muhammad Rizki Fauzi, M. Rizkia Pradana, Muhammad Darul Fikri, Muhammad Farhan Maghfuri, Muti'atus Silvi Khumaida, Najwa Alifa Humaira, Nindy Wahyu Andari, Nur Waridah, Riko Wahyu Febrianto, Saikhul Ashar FadkhuRozi, Salma Intan Devianti, Sukma Anggel Arion, Suny Zaki Adibdia, Surya Jawara, Thomas Pratama Ar Razaqqi*

## Penerbit:

---

# “Catatan Beranda Sumberdadi”

**Penulis:** *Ahmad Shofi Fajar Anshori, Arini Himmatul `Ulya, Brillyan Noor Kholiq, Delima Puteri Fathimah, Eva Noviaizati, Fatchur Rohman, Firja Anshar Zubia, Irmarini Vamela Sari, Moch Nazarudin Amru, Moh. Choiruddin, Muhammad Dzikria Iman Budhicita, Mohammad Fahrún Nada, Mishbahul Munir, Muhammad Rizki Fauzi, M. Rizkia Pradana, Muhammad Darul Fikri, Muhammad Farhan Maghfuri, Muti'atus Silvi Khumaida, Najwa Alifa Humaira, Nindy Wahyu Andari, Nur Waridah, Riko Wahyu Febrianto, Saikhul Ashar FadkhuRozi, Salma Intan Devianti, Sukma Anggel Arion, Suny Zaki Adibdia, Surya Jawara, Thomas Pratama Ar Razaqqi*

**Penyelas Akhir** : Rohman Ivantri, M. Pd. I  
**Layout** : Tim Antologi KKN Sumberdadi  
**Cover** : Tim Antologi KKN Sumberdadi

**Diterbitkan oleh:**

## **Bekerjasama dengan**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
(LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Telp/Fax: 0355-321513/32165

# Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas berkat rahmat dan hidayah-Nya kita dapat menjalankan seluruh aktivitas sehari-hari. Terutama dalam melaksanakan tugas-tugas akademik salah satunya kegiatan KKN Reguler Multisektoral dalam bentuk penulisan essay antologi tentang catatan potensi desa KKN. Berbagai pengalaman, pembelajaran dan beragam potensi desa menjadi modal penting bagi kami untuk berkarya, mengabdikan dan berbakti untuk kepentingan masyarakat bangsa dan negeri. Pelaksanaan KKN Reguler Multisektoral dalam menghasilkan catatan bunga rampai merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan ini, dimana mahasiswa mampu membuat satu narasi tentang desa baik berkaitan dengan potensi desa, tradisi lokal, ekonomi, UMKM dan lain sebagainya.

Kegiatan KKN Reguler Multisektoral merupakan salah satu tugas akademik yang harus diselesaikan mahasiswa pada akhir semester sebelum menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dan kegiatan praktik pengalaman lapangan. Kegiatan KKN Reguler Multisektoral saat ini dapat dilakukan di desa Sumberdadi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk pendekatan mahasiswa kepada masyarakat. Selesaiannya salah satu tugas KKN Reguler Multisektoral dalam bentuk essay sebagai tugas kelompok menuntut kami untuk tetap produktif,

namun tentu kami menyadari bahwa apa yang kami kerjakan, tulis dan lakukan masih banyak kekurangan-kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Selanjutnya kami berharap dengan terselesainya tugas ini, kiranya semua pihak dapat memberikan masukan dan saran dalam penulisan berbagai catatan potensi desa untuk mencapai kesempurnaan sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Kami juga menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak khususnya LP2M UIN SATU Tulungagung selaku penyelenggara kegiatan dan DPL sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Harapan kami semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi kami khususnya dan umumnya bagi seluruh kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara

# Daftar Isi

Satu Bulan, Seribu Pelajaran .....	1
Secuil Narasi Berjuta Memori.....	7
Sejengkal Pengabdian di Sumberdadi, Seabadi Pelajaran untuk Hidup .....	15
Penguatan Digitalisasi Pelayanan Publik di Desa Sumberdadi .....	21
Merangkai Kisah Pengabdian: Empat Puluh Hari Merajut Hati di Desa Sumberdadi .....	25
Mengaji, Mengadi, dan Upgrade Diri .....	31
Jejak Langkah Di Tanah Sumberdadi.....	37
Mengabadikan Cerita, Menyulam Makna: Kisah KKN di Desa Sumberdadi .....	43
136.800 Detik yang Berharga .....	49
Transformasi Ekonomi Digital Desa Melalui KKN: Peran Mahasiswa dalam Penerapan Digital Marketing, QRIS, dan Sinergi Baznas .....	55
Menyulam Cerita Desa Lewat Lensa.....	61
Sumberdadi, Sederhana Penuh Cahaya.....	67
Mengabdi dan Perkembang: Pengalaman Kuliah Kerja Nyata Koordinator Devisi Pendidikan dan Teknologi di Desa Sumberdadi .....	75
Mengabadikan Jejak, Menyulam Kebersamaan: Kisah KKN di Desa Ramah Lingkungan .....	87
40 Hari Bersama Keluarga Baru .....	93

Jejak Pengabdian di Desa Sumberdadi: Menyulam Nilai Keagamaan dan Budaya dalam Bingkai KKN .....	99
Mengukir Cerita Bersama Mereka .....	105
Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan .....	113
Narasi Pengabdian di Bumi Sumberdadi: Catatan Perjalanan KKN di Sumberdadi .....	121
Membaca Kisah Diberbagai Sudut Sumberdadi .....	129
Menabur Ilmu, Menuai Hikmah: Jejak Pengabdian Mahasiswa KKN di Desa Sumberdadi .....	135
Menggugah Semangat Literasi Digital Demi Desa Ramah Lingkungan .....	141
40 Hari di Desa Sumberdadi: Cerita yang Nggak Akan Lupa .....	147
KKN Untuk Masadepan : Digitalisasi, Ekonomi, dan Lingkungan .....	153
Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan .....	159
Merangkai Cerita, Menjaga Kenangan: Jejak Media Kreatif di Desa Sumberdadi .....	167
Kami Mengetuk, Desa Membuka .....	173
Sejuta Pelajaran Dari Sejengkal Perjalanan .....	179

# **Satu Bulan, Seribu Pelajaran**

*Oleh: Ahmad Shofi Fajar Anshori*

Perkenalkan, saya Ahmad Shofi Fajar Anshori, mahasiswa dari Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung. Salah satu pengalaman paling berkesan selama menempuh pendidikan tinggi saya alami melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)—sebuah momen pengabdian yang tidak hanya memperkaya pengalaman, tetapi juga mengubah cara pandang saya terhadap banyak hal.

Sebelum terjun ke lapangan, kami mengadakan beberapa pertemuan awal untuk persiapan. Pertemuan pertama berlangsung di Kopi Bento, sebuah kafe tak jauh dari kampus. Di sana, kami menyusun struktur organisasi kelompok, mulai dari memilih ketua hingga menetapkan pembagian divisi. Saya diberi kepercayaan sebagai Anggota

Divisi Lingkungan dan Kesehatan, bersama lima rekan lainnya. Total anggota kelompok kami berjumlah 29 orang, terdiri dari 19 laki-laki dan 10 perempuan.

Pada 1 Juli 2025, kami secara resmi diberangkatkan menuju lokasi KKN di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol. Keesokan harinya, kami mulai menjalin interaksi dengan warga dan perangkat desa. Dari obrolan dan diskusi itu, saya belajar bahwa kehadiran mahasiswa di desa bukan semata membawa ilmu, tetapi juga hadir untuk mendengar, memahami budaya, serta membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan. KKN adalah ajang pembentukan diri menjadi agen perubahan, bukan sekadar pelengkap akademik.

Divisi kami menjalankan sejumlah program, mulai dari pembuatan papan informasi tentang pengelolaan sampah, penyuluhan tentang kenakalan remaja, produksi lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah, kegiatan bersih-bersih lingkungan, pembagian pamflet edukatif ke

sekolah-sekolah, hingga program Minggu Sehat. Kami juga mendukung kegiatan rutin desa, seperti posyandu balita dan lansia, posbindu, kelas ibu hamil, posyandu remaja, senam bersama ibu-ibu PKK, serta membantu pelaksanaan tes HIV di Mitra Megah.

Di sela-sela kesibukan menjalankan program kerja, saya juga menyempatkan diri untuk membantu teman-teman dengan keahlian yang saya miliki di luar dunia akademik. Sebagai seseorang yang juga berprofesi sebagai tukang cukur, saya dengan senang hati mencukur rambut beberapa rekan satu kelompok yang mulai merasa gerah setelah berminggu-minggu berkegiatan di desa. Aktivitas sederhana ini ternyata membawa kehangatan tersendiri – bukan hanya sebagai bentuk bantuan, tapi juga menjadi ruang kecil untuk berbagi tawa, cerita, dan melepas penat. Di antara potongan rambut yang jatuh, tercipta rasa kebersamaan yang lebih erat. Saya menyadari bahwa dalam pengabdian, setiap orang bisa memberi dengan

caranya masing-masing, bahkan lewat hal yang paling sederhana sekalipun.

Menurut saya, esensi KKN tidak sebatas pada menjalankan program dan menyelesaikan laporan. Jauh lebih dalam dari itu, KKN adalah perjalanan untuk mengabdikan dan belajar dari kehidupan masyarakat secara langsung. Saya datang dengan rencana, semangat, dan teori dari kampus, tapi pada akhirnya saya justru lebih banyak menerima – dari kesederhanaan warga, dari ketulusan mereka menyambut kami, dan dari ketegaran mereka dalam menghadapi realitas hidup sehari-hari. Pengalaman ini menjadi pengingat bahwa ilmu akan kehilangan makna jika tidak mampu menjawab kebutuhan nyata dan menyentuh hati manusia.

Saat memberikan edukasi kesehatan kepada warga, saya tersadar bahwa inti dari pengabdian adalah kepedulian. Nilainya tidak ditentukan oleh besar kecilnya bantuan, tetapi oleh seberapa dalam kita ingin hadir untuk mereka. Ketika saya berbincang dengan para ibu rumah tangga tentang

pentingnya gizi dan kebersihan, saya melihat harapan terpancar dari mata mereka – harapan akan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Saat mendampingi para lansia di Posyandu, mendengar kisah-kisah masa lalu mereka, saya belajar tentang arti ketulusan, keberanian, dan menghargai waktu.

Saya menyadari bahwa perubahan tidak selalu harus dimulai dari langkah besar. Seringkali, ia tumbuh dari hal-hal sederhana: selembur poster di dinding warung, senyum yang ramah, atau percakapan singkat di depan rumah warga. Momen-momen kecil itu membangun jembatan antara mahasiswa dan masyarakat. Saya mungkin datang membawa ilmu, tetapi saya pulang dengan membawa pemahaman baru tentang empati, tentang kehadiran yang bermakna, dan tentang kemanusiaan.

Kini saat program KKN telah usai, rasa berat untuk berpisah tak terhindarkan. Untuk rekan-rekan seperjuangan, terima kasih telah menjadi keluarga

selama satu bulan penuh kenangan. Kita bukan hanya berbagi tugas, tapi juga cerita, semangat, dan tawa. Untuk masyarakat Desa Sumberdadi, terima kasih telah menerima kami dengan hangat dan terbuka. Dalam kehidupan kalian yang sederhana, kami menemukan nilai-nilai yang luar biasa.

Perpisahan ini bukanlah akhir, melainkan titik koma dari kisah yang telah ditulis bersama. Jejak kaki kami mungkin akan lenyap dari jalanan desa, namun jejak pengalaman dan pelajaran yang kami dapat akan terus hidup di hati kami. Semoga setiap usaha kecil kami memberi manfaat, dan semoga suatu hari nanti, kita dipertemukan lagi dalam keadaan yang lebih baik, dalam semangat kebersamaan yang sama. Sebab pada akhirnya, KKN bukan sekadar program akademik—ia adalah pelajaran mencintai Indonesia, dimulai dari desa-desa yang paling jujur.

# **Secuil Narasi Berjuta Memori**

*Oleh: Arini Himmatul `Ulya*

Perkenalkan saya Arini Himmatul `Ulya mahasiswi prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang hari ini tanggal 1 Juli 2025 akan mengikuti serangkaian kegiatan Kuliah Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Kami yang beranggotakan 29 individu yang dimana 10 dari putri dan 19 dari putra dengan berbagai macam arah pikiran, kepribadiannya, tuturannya, dan segala macam hal yang terpatri di diri mereka masing-masing.

Kita datang dengan berbagai macam teori dan praktek dalam program kerja yang sudah disiapkan jauh-jauh hari sebelum menginjakkan kaki di desa ini. Divisi kita meliputi: 1) Divisi Media dan Komunikasi, 2) Sosial Budaya dan Keagamaan, 3) Divisi Ekonomi dan UMKM, 4) Divisi Lingkungan

dan Kesehatan, dan 5) Divisi Pendidikan dan Teknologi. Masing-masing divisi mempersiapkan berbagai proker untuk menunjang kesuksesan kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Sumberdadi. Ini bukan hanya sebuah program kerja saja, melainkan sebuah proyek yang dimana kita dituntut untuk lebih berinovasi dan mudah berbaur dengan masyarakat dalam berbagai macam hal.

Saat kami datang di Desa Sumberdadi, mereka menyambut kita dengan antusias masyarakat dimana secercah harapan kecil mereka ingin terealisasikan demi kelancaran dan keberlangsungan hidup mereka. Berbagai macam adat istiadat dan kebiasaannya ini membuat kami terus menerima dan belajar untuk hidup ke depan selama 40 hari. Dengan tugas pertama dalam KKN yakni membuat sebuah proyek Mind Mapping untuk mengetahui bagaimana kondisi wilayah desa secara langsung di lapangan, apa saja potensi yang ada di desa, dan apa saja bentuk komunitas atau kegiatan yang masih aktif di desa ini. Dari satu

kepala rumah ke kepala rumah lainnya kami mengambil data-data dan sekaligus berkenalan dengan warga bahwasannya kami ada disini untuk belajar bagaimana desa ini bisa terus berkembang hingga sekarang. Berbagai macam tanggapan membuat kami tetap maju tak gentar untuk menjalankan sebuah tugas pertama kami. Selang beberapa hari, akhirnya kami berhasil mengerjakan Min Mapping tersebut.

Dalam kurun waktu kurang dari satu bulan ini, kami menjalankan berbagai macam program kerja yang dimulai dari Divisi Pendidikan Teknologi dengan misinya masuk ke lembaga Pendidikan tingkat Sekolah Dasar untuk melaksanakan kegiatan kepenulisan digital dan perkemahan jumat - sabtu, disisi lain Divisi Ekonomi dan UMKM yang mendampingi warga dalam pembuatan QRIS dan membuatkan sertifikat halal bagi mikro kecil desa. Divisi Lingkungan dan Kesehatan juga turut andil membantu bidan desa dalam berbagai kegiatan dari Posbindu, Senam Lansia, dan melaksanakan sebuah

program kerja pelatihan untuk pembuatan lilin aroma terapi dari bahan jelantah. Sementara dengan Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan sendiri mempunyai dua proker yakni mengadakan pelatihan praktek pemulasaraan jenazah yang diikuti oleh beberapa komunitas desa serta melaksanakan sebuah pekan lomba santri dengan sasaran semua TPQ/Madin yang ada di Sumberdadi.

Selain itu, kami dari Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan menjelajah ke beberapa TPQ/Madin untuk mengembangkan serta menambahkan beberapa keilmuan yang belum sempat kami peroleh diskusi perkuliahan. Terdapat 10 TPQMadin yang ada di Desa Sumberdadi, kami hanya memilih 3 tempat yang dijadikan untuk tempat belajar dan mengajar, yakni Madin Tarbiyatul Hasanah, TPQ Darus Solihin, dan TPQ Al-Ihsan. Kegiatan dilaksanakan setiap sore, dengan suasana anak-anak belajar membaca Jilid dan Al-Quran, menulis Arab pegon, menghafal doa-doa harian, serta memahami

dasar-dasar Akidah dan Fiqh. Walaupun mereka yang usianya masih belia, semangat belajar mereka sangat tinggi yang jarang kita temui ketika melihat kondisi di sebuah perkotaan. Canda dan tawa mereka membuat lelah kami hilang begitu cepat dan memberikan energi positif bagi kami setiap akan belajar dan selesai pembelajaran.

Selain mengajar, kami juga mengadakan beberapa praktek ibadah meliputi praktek sholat jamak dan qashar, praktek bersuci dari najis, praktek sholat jenazah, serta sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ke empat kegiatan tersebut kami laksanakan setiap seminggu sekali dengan antusias mereka yang selalu hadir dalam kegiatan tersebut untuk memahami lebih dalam bagaimana cara melakukan ibadah-ibadah tersebut yang jika hanya diteorikan tidak cukup sehingga membutuhkan pemahaman dalam dengan adanya praktek. Di sela kegiatan tersebut, setiap malam sabtu dan malam minggu kami juga mengadakan kegiatan yang bernama Extra Keagamaan (EXSAGA) meliputi

latihan hadrah, qira`ah, dan pelatihan menulis pegon. Diharapkan dengan adanya ekstrakurikuler ini dapat melestarikan seni dan budaya Islam yang telah diwariskan serta menumbuhkan semangat jiwa muda dalam melatih kekompakan dalam kegiatan bersama-sama.

Program kami dalam kegiatan Praktek Pemulasaaraan Jenazah sudah terlaksanakan pada tanggal 20 Juli 2025 di Balai Desa Sumberdadi yang diikuti oleh masyarakat umum, terutama dari kalangan ibu-ibu Muslimat dan Fatayat, IPNU dan IPPNU, serta FAD. Dalam kegiatan ini, masyarakat diajarkan secara langsung mengenai tata cara merawat jenazah dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam mulai dari memandika, mengkafani, menshalati sampai mengkubur. Dari program ini, banyak respon positif dari masyarakat yang dapat kami rasakan. Sebagai penutup dari serangkaian kegiatan, kami mengadakan Pekan Lomba Santri (PLS) yang dilaksanakan tanggal 4 - 5 Agustus 2025 di Balai Desa Sumberdadi. Kegiatan ini diikuti

oleh seluruh TPQ/Madin yang ada di Desa Sumberdadi. Beberapa mata lomba yang diadakan meliputi Lomba Mewarnai Kaligrafi, Lomba Pujian Jawa, Lomba Menghafal Surat Pendek, dan Lomba Cerdas Cermat. Tak lupa, dalam kegiatan ini kami berkolaborasi dengan IPNU/IPPNU dan FAD Desa Sumberdadi yang turut andil dalam perencanaan hingga pelaksanaan. Semangat dan meriah kami rasakan saat perlombaan berlangsung dan diikuti oleh kegembiraan anak-anak dalam antusiasnya mengikuti perlombaan ini demi mengunggulkan bakat dan kemampuan terbaiknya.

Banyak hal yang saya dapat dari KKN ini, bukan sekedar sebuah pengalaman akan tetapi sebuah pengajaran bahwa kita hidup di dunia tidak cukup jika berindividu, kita harus bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan berbagai sosial, budaya, ekonomi, serta pemikirannya. Berkumpul dan berinteraksi dengan teman - teman kelompok yang didominasi oleh laki-laki ini membuat saya belajar banyak hal dari sudut pandang mereka

tentang arti kebersamaan. Semangat gotong royong masyarakat Sumberdadi mengubah cara pandang saya dalam memajukan sebuah desa agar lebih tertata dan maju mengikuti arus perkembangan zaman. Pulang dari desa ini, saya membawa banyak hal pemahaman baru tentang nilai-nilai kemanusiaan yang dapat kita jumpai di tempat sederhana ini. Desa ini sederhana, namun jika kita mampu menyelaminya lebih dalam akan ada permata-permata indah yang jarang kita temukan tanpa kita susuri secara cermat dan teliti. Terimakasih Sumberdadi atas segala pengalaman dan pembelajaran, terimakasih teman-teman kelompok KKN Desa Sumberdadi 2025, sampai jumpa dikemudian hari saat kita dan semesta dipertemukan dalam keadaan yang belum kita tahu seperti apa kedepannya.

# Sejangkal Pengabdian di Sumberdadi,

## Seabadi Pelajaran untuk Hidup

*Oleh: Brillyan Noor Kholiq*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus sarana pembelajaran langsung di lapangan. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga belajar memahami dinamika sosial, budaya, dan potensi daerah secara nyata. Pengalaman KKN di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, bagi saya menjadi momen berharga yang penuh dengan pembelajaran, kebersamaan, dan kenangan tak terlupakan.

Sebelum kegiatan KKN resmi dimulai, kami melaksanakan survei awal ke Desa Sumberdadi. Survei ini bertujuan untuk mengenal kondisi lingkungan, memahami karakter masyarakat, serta mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang

ada. Selain itu, kami melakukan konsultasi dengan perangkat desa untuk menyelaraskan rencana program kerja yang telah disusun dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kami juga mencari informasi detail di Balai Desa, baik mengenai data administratif, sejarah desa, maupun informasi tentang kegiatan warga. Tahapan ini sangat penting agar seluruh program yang akan dilaksanakan tepat sasaran dan memberikan manfaat yang nyata.

Hari pertama KKN diawali dengan acara pembukaan yang berlangsung di Balai Desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga. Suasana hangat dan penuh antusiasme membuat kami merasa diterima dengan baik. Setelah acara pembukaan, kami melanjutkan kegiatan anjingsana ke rumah-rumah warga di sekitar Balai Desa dan posko KKN. Melalui anjingsana ini, kami berkenalan secara langsung dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, serta membangun kedekatan emosional yang

menjadi modal penting dalam kelancaran program kerja ke depan.

Memasuki hari-hari berikutnya, kami melakukan mapping potensi desa. Kegiatan ini meliputi identifikasi potensi pertanian, peternakan, usaha kecil menengah, sumber daya manusia, dan keunikan budaya yang dimiliki Desa Sumberdadi. Hasil mapping menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi pertanian yang baik dan semangat gotong royong yang masih terjaga dengan baik di tengah masyarakatnya.

Dalam kepengurusan harian KKN, saya mendapat dua amanah penting. Pertama, bertugas piket di Balai Desa untuk membantu pelayanan administrasi, seperti pembuatan surat keterangan dan penerimaan berkas warga. Kedua, dipercaya oleh teman-teman sebagai bendahara tim. Tugas ini mengajarkan saya tentang pentingnya ketelitian, transparansi, dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan tim, mulai dari pencatatan pemasukan, pengeluaran, hingga pelaporan akhir.

Memasuki minggu kedua, kegiatan mulai berjalan lebih padat. Program kerja yang kami jalankan antara lain Workshop Microfinance dan Seminar Edukasi Kenakalan Remaja. Workshop Microfinance bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya pelaku UMKM, tentang pengelolaan keuangan sederhana, cara menabung, serta strategi pemanfaatan modal usaha secara efektif. Sementara itu, seminar edukasi kenakalan remaja difokuskan pada pencegahan perilaku negatif di kalangan remaja, dengan melibatkan anak SMP Sumbergempol sebagai peserta. Materi seminar mencakup faktor penyebab kenakalan, dampaknya bagi masa depan, dan strategi pencegahannya.

Pada minggu ketiga, kami mengadakan program praktik pemulasaraan jenazah yang diikuti oleh masyarakat untuk mempelajari tata cara perawatan jenazah sesuai tuntunan agama dan sasaran kami adalah ibu-ibu. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi

yang memberikan keterampilan baru bagi warga, terutama dalam membuka peluang usaha kreatif. Di sela-sela minggu ini, kami juga mengadakan nobar (nonton bareng) pertandingan Timnas Indonesia yang diikuti oleh perangkat dan masyarakat desa Sumberdadi. Kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan kekompakan yang hangat.

Minggu keempat sekaligus minggu terakhir menjadi puncak dari seluruh rangkaian KKN. Kami melaksanakan Perkemahan Jumat-Sabtu (PERJUSA) yang diikuti oleh anak-anak SD untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, dan kerja sama tim. Selain itu, kami mengadakan program Palang Edukasi Sampah yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan benar. Tak kalah seru, kami juga menggelar Pekan Lomba Antar Madin (Madrasah Diniyah) yang diisi dengan berbagai lomba edukatif dan bernuansa keagamaan, sehingga menumbuhkan semangat kompetisi positif di kalangan anak-anak dan remaja.

Akhirnya, tibalah saat penutupan KKN. Acara ini menjadi momen yang penuh rasa haru, karena selama 40 hari kami telah berinteraksi, bekerja sama, dan belajar bersama masyarakat Desa Sumberdadi. Setelah penutupan, kami meluangkan waktu untuk refreshing di Pantai Mutiara. Perjalanan ini menjadi momen terakhir kami sebagai satu tim KKN, sekaligus kesempatan untuk mengistirahatkan pikiran setelah padatnya kegiatan.

Bagi saya, KKN di Desa Sumberdadi bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi juga tentang membangun hubungan, memahami kebutuhan masyarakat, dan memberikan kontribusi nyata meski dalam skala kecil. Pengalaman ini mengajarkan banyak hal: pentingnya komunikasi yang baik, kerja sama tim, pengelolaan tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Desa Sumberdadi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, meninggalkan kenangan indah dan pelajaran berharga yang akan selalu saya bawa ke masa depan.

# Penguatan Digitalisasi Pelayanan Publik

## di Desa Sumberdadi

*Oleh: Delima Puteri Fathimah*

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi diarahkan untuk mendukung pengembangan layanan publik berbasis digital yang telah berjalan. Desa Sumberdadi termasuk salah satu desa yang telah menerapkan sistem pelayanan administrasi modern dengan memanfaatkan teknologi informasi. Langkah ini menjadi wujud nyata transformasi digital di tingkat desa, yang bertujuan menciptakan pelayanan publik yang efisien, transparan, dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat.

Kegiatan KKN dilaksanakan setiap hari kerja, Senin hingga Jumat, mulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB di Balai Desa Sumberdadi. Tim KKN bekerja sama dengan perangkat desa untuk memperkuat sistem digital yang ada, sekaligus membantu

operasional pelayanan agar berjalan optimal. Fokus utama diarahkan pada pelayanan surat digital, pengaktifan kembali *website* desa, dan penguatan akses humas melalui pemanfaatan *QR Code*.

Pelayanan surat digital di Desa Sumberdadi sepenuhnya dikerjakan oleh perangkat desa dengan dukungan tim KKN. Sistem ini memungkinkan warga mengurus dokumen secara praktis, termasuk menerima surat dalam bentuk *soft file* melalui WhatsApp. Masyarakat cukup memindai *barcode* yang tersedia di Balai Desa, mengisi formulir, dan surat yang diminta akan dikirimkan langsung oleh perangkat desa. Inovasi ini mempermudah warga yang memiliki keterbatasan waktu atau tidak dapat hadir langsung ke balai desa.

Selain itu, *website* Desa Sumberdadi dioptimalkan kembali sebagai pusat informasi resmi. Tim KKN memperbarui berbagai konten seperti profil desa, agenda kegiatan, serta pengumuman penting. Perangkat desa juga diberikan pelatihan singkat agar mampu

memperbarui konten secara mandiri, sehingga keberlangsungan informasi digital tetap terjaga dalam jangka panjang.

Penguatan akses komunikasi publik dilakukan melalui penyediaan *QR Code* yang menghubungkan langsung ke layanan WhatsApp resmi desa dan formulir layanan online. *QR Code* ini ditempatkan di beberapa titik strategis, termasuk Balai Desa, untuk mempermudah warga dalam mengakses informasi dan layanan administrasi. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi harus datang secara fisik untuk sekadar bertanya atau mengajukan permohonan layanan.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN di Desa Sumberdadi memberikan manfaat ganda. Masyarakat merasakan kemudahan dalam mengurus administrasi, sementara perangkat desa terbantu dengan sistem yang mempercepat pekerjaan dan mengurangi potensi kesalahan. Bagi tim KKN, pengalaman ini memberikan wawasan praktis mengenai penerapan teknologi dalam tata

kelola pemerintahan desa, serta menumbuhkan pemahaman bahwa keberhasilan digitalisasi ditentukan oleh kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak pendukung lainnya.

Kegiatan ini diharapkan menjadi pijakan bagi Desa Sumberdadi untuk terus berinovasi, sehingga mampu mempertahankan posisinya sebagai desa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan layanan publik yang modern dan efisien, Desa Sumberdadi dapat menjadi contoh penerapan digitalisasi yang sukses di tingkat desa, serta memberikan inspirasi bagi wilayah lain untuk mengikuti jejak serupa.

# Merangkai Kisah Pengabdian: Empat Puluh Hari Merajut Hati di Desa

## Sumberdadi

*Oleh: Eva Noviaizati*

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu bab paling berkesan dalam perjalanan hidup saya. Bersama teman-teman dari Kelompok KKN Selingkar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kami memulai perjalanan ini dengan serangkaian pertemuan untuk pembentukan kepanitiaan dan perancangan program kerja. Persiapan yang matang menjadi pondasi kuat bagi langkah kami di Desa Sumberdadi.

Kegiatan KKN resmi dibuka di balai desa, dihadiri oleh Kepala Desa, perangkat desa, dan sejumlah tamu undangan dari organisasi

masyarakat. Momen tersebut menjadi awal yang penuh semangat, di mana sambutan hangat dari warga membuat kami merasa diterima seperti keluarga baru di tengah-tengah mereka.

Hari-hari awal kami diisi dengan melakukan anjagsana dan mapping potensi desa. Saya yang tergabung dalam divisi ekonomi dan UMKM berkesempatan melakukan survei ke berbagai usaha lokal. Industri sapu di Sumberdadi misalnya, menjadi salah satu penggerak ekonomi utama. Proses pembuatan yang masih tradisional melibatkan keterampilan tangan yang terlatih, dari merangkai serat hingga membentuk sapu siap pakai. Produk ini tidak hanya dipasarkan di desa tetapi juga ke luar kota, sehingga membuka peluang pendapatan yang stabil bagi para pengrajin.

Selain itu, usaha tali tambang juga memegang peranan penting. Dengan bahan baku yang mudah didapat dan permintaan yang cukup tinggi, usaha ini memberikan lapangan kerja bagi Masyarakat setempat, terutama ibu rumah tangga hingga anak-

anak sekolah yang mengisi waktu luangnya dengan bekerja. Tali tambang yang dihasilkan dengan berbagai ukuran digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari peternakan hingga kebutuhan industri kecil.

Kami juga berkesempatan untuk mengunjungi salah satu sektor yang cukup besar di desa tersebut yaitu Pabrik Rokok Luwez dan Luweng. Ini merupakan satu-satunya pabrik rokok di desa tersebut dan termasuk pada industri yang cukup besar. Pembuatan rokok yang Sebagian beras pengerjaanyapun masih manual mengandalkan keterampilan tangan pembuatnya yang dimana sebagian besar karyawannya adalah ibu rumah tangga. Menariknya, tidak sedikit dari karyawan pabrik tersebut yang berasal dari luar kota. Hal ini menunjukkan bahwa industri tersebut tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi bagi Sumberdadi, tetapi juga menjadi magnet lapangan pekerjaan bagi daerah sekitar.

Tidak ketinggalan, sektor perikanan jenis ikan hias juga menjadi ciri khas perekonomian desa ini. Warga membudidayakan berbagai jenis ikan hias dengan telaten, seperti ikan cupang, koki, dan ikan koi dengan berbagai jenisnya. Hal ini bukan menjadi sumber pendapatan utama bagi warga melainkan hanya sebagai kegiatan sampingan pengisi waktu luang, namun kegiatan ini tidak hanya menghasilkan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian keanekaragaman hayati perairan lokal.

Di antara semua kunjungan, ada satu yang begitu membekas di hati adalah perjumpaan kami dengan Ibu Nur Hidayah seorang pemilik warung es dawet yang akrab kami panggil Bu Nung. Awalnya, kami hanya ingin membeli es dawet untuk menghilangkan dahaga. Namun, dari pertemuan sederhana itu, lahirlah sebuah ikatan. Beliau selalu menyediakan waktu dan menyambut hangat kedatangan kami, dengan penuh tawa dan canda, bahkan tak jarang memberikan es dawet secara

cuma-cuma. Kehangatan beliau membuat kami merasa memiliki sosok ibu di desa ini.

Program kerja demi program kerja kami jalankan dengan sepenuh hati. Mulai dari membantu pembuatan QRIS bagi pelaku UMKM sekitar, mengadakan seminar demi seminar yang dihadiri warga dengan antusias, hingga memberikan pelatihan kepada siswa sekolah dasar yang selalu menyambut kami dengan penuh kegembiraan. Setiap interaksi membawa makna tersendiri, mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Waktu berjalan begitu cepat. Hari demi hari, kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang membangun kebersamaan, mendengar cerita, dan ikut merasakan denyut kehidupan masyarakat. Desa Sumberdadi mengajarkan kami arti saling menghargai, berbagi, dan tumbuh bersama.

Ketika masa KKN berakhir, rasa haru tak terhindarkan. Kami meninggalkan jejak program dan kenangan, namun juga membawa pulang

pelajaran berharga. Kami berharap apa yang telah kami lakukan bukan sekadar kegiatan sementara, melainkan memberikan dampak nyata bagi perkembangan desa.

Bagi saya pribadi, KKN di Desa Sumberdadi adalah kisah pengabdian yang akan selalu saya kenang. Sebuah perjalanan hidup yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperkaya hati. Desa ini, dengan segala potensi, keramahan dan kehangatannya, telah menjadi bagian dari diri saya. Desa Sumberdadi akan selalu menjadi tempat dimana saya ingin Kembali, untuk mengulang kisah ini.

# Mengaji, Mengadi, dan Upgrade Diri

*Oleh: Fatchur Rohman*

Saya Fatchur Rohman , Mahasiswa PAI 6 C UIN Sayyid Ali Rahmatullah . Pada kesempatan ini saya sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Sumberdadi , Sumbergempol, Tulungagung. Saya di amanahi menjadi staff anggota Divisi Sosial Agama dan Budaya. Pada minggu pertama , saya bersama teman teman mengadakan anjangsana ke Kepala Madrasah Diniyah dan beberapa TPQ di Desa Sumberdadi, yakni Madrasah Tarbiyatul Hasanah, Madrasah Darussholihin, dan TPQ Al Ihsan guna berkoordinasi tentang jadwal mengajar dan materi pembelajaran di lembaga tersebut.

Alhasil divisi kami mengajar madin dan TPQ setiap sore khusus di Madrasah Darussholihin dan TPQ Al Ihsan. Kegiatan saya lebih dominan di Madrasah Tarbiyatul Hasanah. Saya berkesempatan mengajar kitab Fiqh Mabadi di madrasah tersebut

setiap Selasa sore dan hal itu berlanjut sampai masa akhir KKN di Desa Sumberdadi. Saya juga dapat menyampaikan beberapa pengalaman yang mungkin bisa berkesan untuk anak-anak Madrasah Tarbiyatul Hasanah dengan mengisi Materi Praktik Ibadah yang diadakan seminggu sekali di malam hari. Dari kegiatan praktik ibadah tersebut, saya menyampaikan materi dengan beberapa perangkat pembelajaran yang mendorong program digitalisasi sesuai tema KKN kita. Praktik Ibadah ini dikemas dengan penyampaian materi, ice breaking, serta praktik langsung. Alhamdulillah semua santri sangat antusias terhadap kegiatan ini, dapat menambah empati anak, interaksi anak, juga menambah semangat belajar karena inovasi yang ada.

Kebetulan divisi Sosial Budaya dan Agama juga mengadakan suatu program untuk menggali potensi bakat anak-anak Madrasah, yaitu dengan mengadakan Kegiatan EXSAGA (Extra Keagamaan). Dimana EXSAGA ini terdiri dari beberapa ekstrakurikuler, yakni Khot Pegon, Hadrah, dan

MTQ. Dalam kegiatan ini saya diamanahi sebagai pelatih Tilawah AL Qur'an untuk santri-santri Madrasah. Syukur dapat berjalan sebanyak 8 kali pertemuan dengan antusias yang cukup baik. Saya cukup kaget , ternyata yang ingin belajar tidak hanya anak kecil melainkan ada ibu ibu rumah tangga yang juga ikut latihan MTQ. Senang bisa sedikit menorehkan cerita dan sedikit belajar bersama tentang ilmu tilawah al qur'an di Desa Sumberdadi.

Pada masa selama KKN saya berkesempatan bertugas sebagai Pembaca Ayat Suci Al Qur'an di beberapa acara diantaranya, Acara Rutinan Fatayat Sumberdadi, Santunan Anak Yatim Piatu di Masjid Al Husna , dan Acara Pengajian Ansor di Sumberdadi. Di minggu kedua, saya berkoordinasi dengan pengurus Fatayat yaitu dengan Bu Miftahul Badriyah terkait hal mau mengadakan Pelatihan Pemulasaran Jenazah, saya dan teman teman mengonsep acara sedemikian rupa dengan dasar bahwa mayoritas di masyarakat itu yang merawat mayat itu laki laki. Nah kami punya inisiatif untuk

membentuk tim merawat jenazah khusus perempuan, guna untuk lebih menjaga marwah sang jenazah. Alhamdulillah kegiatan itu benar benar terlaksana tanggal 20 Agustus di Balai Desa Sumberdadi dengan jumlah 100 peserta. Pada saat itu saya juga bertugas sebagai MC Pembuka Acara, saya sangat senang karena peserta juga sangat antusias dan bersemangat belajar ilmu tentang Pemulasaraan Jenazah. Sehingga dapat memberi citra yang baik untuk KKN Sumberdadi 2025 itu sendiri.

Di Minggu Ketiga, saya mencoba berkoordinasi dengan organisasi FAD dan IPNU IPPNU Sumberdadi guna untuk mensamakan visi dengan tujuan akan bersama sama berkolaborasi mengadakan suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud yaitu Pekan Lomba Santri Sumberdadi 2025, yakni lomba antar santri TPQ dan Madrasah yang didalamnya ada Lomba Mewarnai Kaligrafi, Pujian Jawa, Hafalan Surat Pendek, dan Cerdas Cermat Agama. Beberapa hari saya agendakan

untuk rapat koordinasi ke Sesepeuh Sumberdadi dan Pengurus FAD dan IPNU untuk kesuksesan acara tersebut. Alhasil, tanggal 4-5 Agustus kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses, peserta juga dilihat sngat mempersiapkan untuk lomba ini. Dan berlanjut di pembagian hadiah pada Malam Penutupan KKN tanggal 6 Agustus di Balai Desa Sumberdadi.

Senang bisa mengukir cerita, menimba pengalaman, dan belajar banyak di Desa Sumberdadi. Dari KKN ini saya belajar bagaimana mengutamakan rasa kekeluargaan, mengontrol emosi, manajemen waktu yang baik, serta dapat bisa menjadi sarana upgrade diri saya pribadi. Semoga perjuangan ini tidak hanaya berhenti sampai sini namun rasa perjuangan ini terus menyala dibawa ke lingkungan masing masing. Sekian sedikit cerita yang dapat saya torehkan pada naskah essay ini, pastinya banyak kekurangan dan khilaf. Saya haturkan banyak banyak terimakasih.



# Jejak Langkah Di Tanah Sumberdadi

*Oleh: Firja Anshar Zubia*

Saya, Firja Anshar Zubia, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah dari Universitas Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung, berkesempatan mengikuti pengalaman yang mungkin akan terus membekas sepanjang hidup: Kuliah Kerja Nyata atau KKN. Sebuah program yang ternyata bukan hanya soal mengabdikan, tapi juga menjadi momen saya mengenal diri sendiri dan berubah.

Sebelum hari keberangkatan, kami beberapa kali mengadakan pertemuan kelompok. Yang pertama diadakan di Kopi Bento, kafe kecil tak jauh dari kampus. Dari pertemuan itu kami menyusun struktur organisasi, membagi divisi, dan mulai menyusun rencana kerja. Saya tergabung di Divisi Lingkungan dan Kesehatan bersama lima orang lainnya. Dalam total, kelompok kami terdiri dari 29

mahasiswa: 19 laki-laki dan 10 perempuan, yang akhirnya menjadi teman seperjuangan selama program berlangsung.

Satu hal yang cukup besar bagi saya secara pribadi adalah perubahan karakter yang saya alami selama KKN. Sebelum mengikuti program ini, saya termasuk pribadi yang tertutup dan cenderung pendiam. Berinteraksi dengan orang baru sering membuat saya gugup, apalagi berbicara di depan umum. Tapi KKN seperti membuka ruang baru dalam diri saya. Saat harus menyampaikan edukasi ke warga, berdiskusi dengan perangkat desa, atau mengajak anak-anak sekolah berdialog, perlahan saya mulai terbiasa dan percaya diri. Keharusan untuk terlibat aktif di masyarakat membuat saya belajar untuk membuka diri, melawan rasa canggung, dan mulai nyaman dalam situasi sosial. Saya belajar bahwa keberanian kadang muncul justru saat kita berada di luar zona nyaman.

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal perjalanan kami ke Desa Sumberdadi, Kecamatan

Sumbergempol. Di sinilah segala rencana itu diuji dan diwujudkan. Hari pertama kami habiskan untuk mengenal lingkungan sekitar dan bersilaturahmi dengan tokoh desa. Dari obrolan-obrolan ringan hingga diskusi serius, saya menyadari bahwa kehadiran kami bukan hanya sebagai mahasiswa pembawa ilmu, tetapi juga sebagai teman bicara, pendengar, dan mitra kerja bagi masyarakat. KKN mengajarkan kami bahwa pengabdian tidak bisa datang dari atas, tapi harus sejajar berdiri di samping, bukan di depan.

Divisi Lingkungan dan Kesehatan yang saya ikuti menjalankan berbagai program seperti membuat papan informasi tentang sampah, mengadakan seminar kenakalan remaja, memproduksi lilin aromaterapi dari minyak jelantah, bersih-bersih lingkungan, menyebarkan materi edukasi ke sekolah-sekolah, dan kegiatan Minggu Sehat. Selain itu, kami juga terlibat dalam kegiatan kesehatan desa seperti posyandu balita,

lansia, posbindu, kelas ibu hamil, senam ibu-ibu PKK, hingga mendampingi tes HIV di Mitra Megah.

Saya datang ke desa ini dengan semangat memberi, namun ternyata saya justru banyak menerima: pelajaran tentang empati, ketulusan, dan kehangatan yang tidak saya temukan di ruang kuliah. Ketika berbicara dengan ibu-ibu tentang gizi anak, atau menemani para lansia di posyandu, saya melihat harapan yang begitu besar di mata mereka. Harapan yang membuat saya ingin berbuat lebih, walau hanya melalui langkah-langkah kecil.

KKN mengajarkan saya bahwa perubahan tak selalu dimulai dari hal besar. Terkadang, ia hadir dari percakapan singkat di depan rumah, dari poster kecil yang ditempel di warung, atau dari pelukan hangat anak-anak sekolah saat kami pamit. Semua itu membentuk hubungan yang tak hanya fungsional, tapi juga emosional antara kami dan masyarakat desa.

Kini, ketika waktu pengabdian itu selesai, saya merasakan kehilangan yang tidak saya duga

sebelumnya. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan yang sudah menjadi lebih dari rekan kerja kalian adalah keluarga yang tumbuh bersama di tengah peluh dan canda. Dan untuk warga Desa Sumberdadi, terima kasih karena telah menerima kami dengan tangan terbuka dan hati yang lapang. Di tengah kesederhanaan kalian, kami menemukan pelajaran paling berarti tentang hidup.

Perpisahan ini bukan akhir, melainkan jeda dari kisah yang telah kita ukir bersama. Mungkin langkah kami akan hilang tertutup waktu, tapi semoga jejak kebaikan yang tercipta tetap tinggal di sana. Dan bila suatu saat nanti kita dipertemukan kembali, saya harap itu dalam kondisi yang lebih baik, lebih kuat, dan tetap dalam semangat gotong royong yang sama.

Karena sejatinya, KKN bukan hanya tentang pengabdian. Ia adalah perjalanan menjadi versi terbaik dari diri sendiri dengan masyarakat sebagai cerminnya.



# Mengabadikan Cerita, Menyulam

## Makna: Kisah KKN di Desa Sumberdadi

*Oleh: Irmarini Vamela Sari*

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” menjadi perjalanan yang penuh makna bagi saya. Selama masa pengabdian ini, saya mendapat amanah bergabung di Divisi Media Kreatif tim yang mengemban tugas merangkai visual, mengabadikan momen, sekaligus menjadi jembatan informasi antara tim KKN dan masyarakat melalui dokumentasi serta publikasi.

Persiapan kami sudah dimulai jauh sebelum KKN dimulai. Tim Media Kreatif menyusun rencana publikasi, menyiapkan peralatan dokumentasi, serta membangun konsep branding media sosial yang nantinya menjadi pusat informasi bagi publik. Semua persiapan itu kami lakukan dengan harapan

setiap kegiatan KKN dapat tersampaikan secara menarik, informatif, dan bermanfaat bagi banyak orang.

Hari pertama tiba di desa, kami langsung melakukan anjungsana. Satu per satu rumahwarga kami datangi, menyapa dengan ramah, hingga akhirnya berkenalan dengan Kepala Desa. Momen ini tidak hanya menjadi ajang perkenalan, tetapi juga kesempatan untuk menunjukkan bahwa kami hadir dengan niat tulus untuk mengabdikan dan belajar bersama masyarakat. Sambutan hangat yang kami terima membuat suasana langsung terasa akrab.

Langkah awal kegiatan adalah melakukan pemetaan (mapping) wilayah serta pendataan potensi desa. Bersama tim, saya ikut menelusuri kondisi geografis, demografis, sosial, dan ekonomi. Kami mengamati potensi sekaligus permasalahan yang ada, dan untuk itu, kami turun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat.

Di bidang ekonomi, saya turut mendampingi pelaku UMKM dalam proses pendaftaran QRIS dan pengurusan sertifikasi halal. Saya juga mendokumentasikan seminar BAZNAS yang bertujuan memperkuat kapasitas usaha warga desa. Melihat antusiasme mereka membuat saya semakin yakin bahwa digitalisasi bisa menjadi pintu besar bagi perkembangan ekonomi desa. Pada bidang keagamaan, saya mengabadikan kegiatan seperti mengajar di TPQ dan madrasah, prosesi wisuda santri, lomba TPQ, hingga pelatihan pemulasaran jenazah. Semua kegiatan ini memperlihatkan betapa kuatnya nilai religius dan kebersamaan masyarakat desa.

Di bidang lingkungan dan kesehatan, saya mendokumentasikan berbagai kegiatan seperti senam pagi, jalan sehat, tes HIV yang bekerja sama dengan Mitra Megah, posbindu, pelatihan budidaya lintah, hingga pemasangan papan edukasi pengelolaan sampah. Seluruh hasil dokumentasi

kemudian kami olah menjadi konten edukatif yang bisa diakses masyarakat melalui media sosial.

Untuk bidang pendidikan, saya meliput program seperti pelatihan Microsoft Word, pelatihan LBB, pengolahan limbah galon bekas, serta Perkemahan Jumat Sabtu (Perjusa). Semua ini membuktikan bahwa pendidikan di desa bukan hanya tentang belajar di ruang kelas, tetapi juga mengasah keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penghujung kegiatan KKN, tepatnya dua minggu sebelum kepulangan, saya bersama tim Media Kreatif membuat sebuah video profil Desa Sumberdadi. Video ini kami tujukan untuk menampilkan kekayaan potensi desa dari berbagai sisi. Mulai dari fasilitas umum yang menjadi penunjang kehidupan sehari-hari, sarana pendidikan yang membentuk masa depan generasi muda, hingga keberagaman UMKM yang menjadi motor penggerak perekonomian warga. Proses pembuatan video berlangsung penuh semangat

kami berkeliling ke berbagai lokasi, menangkap suasana desa yang ramah dan asri, merekam aktivitas warga dalam keseharian mereka, serta melakukan wawancara singkat dengan para pelaku usaha yang penuh inspirasi. Setiap potongan gambar yang kamiabadikan bukan sekadar visual, tetapi juga cerita yang memuat kebanggaan dan identitas desa. Harapan kami, video ini kelak dapat menjadi sarana promosi yang menarik, media pembelajaran, sekaligus arsip berharga yang akan terus mengabadikan keindahan dan potensi Sumberdadi untuk generasi mendatang.

KKN di Desa Sumberdadi mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima dengan hati terbuka. Di tengah masyarakat yang hangat dan penuh rasa kekeluargaan, saya belajar banyak hal – dari kebersamaan yang tulus, rasa syukur atas hal-hal sederhana, hingga kepedulian yang tumbuh tanpa pamrih. Setiap senyum, sapaan, dan momen kebersamaan menjadi pelajaran hidup yang tak

ternilai. Saya pulang membawa lebih dari sekadar kenangan; saya pulang dengan hati yang kaya pengalaman, pikiran yang lebih terbuka, dan semangat yang semakin kuat untuk terus menebar manfaat di mana pun saya berada.

# 136.800 Detik yang Berharga

*Oleh: Moch Nazarudin Amru*

Selama 40 hari saya di Desa SumberDadi, saya merasa benar - benar menjadi bagian dari masyarakat disana. Saya datang sebagai mahasiswa yang tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi. Dari sejak awal saya sudah siap untuk terlibat dalam kegiatan tentang Pendidikan dan teknologi. Dalam kegiatan KKN ini saya merasa senang karena saya mendapatkan teman baru dan pengalaman baru, yang dimana saya tinggal bersama 19 cowo dalam satu posko yang dimana semua berasal dari berbagai jurusan.

Dengan sifat dan karakter yang berbeda - beda seperti ada yang suka bercanda, namun ada juga yang tegas dan serius. Dalam satu posko yang berisikan 19 orang sangat benar - benar memberikan pengalaman dan sensasi baru yang dimana disitu hanya terdapat satu kamar mandi yang di buat

mandi 19 orang cowo tersebut. Dalam KKN ini terbagi menjadi 5 divisi untuk memudahkan pembagian program kerja 5 divisi tersebut meliputi Ekonomi Kreatif dan UMKM, Lingkungan dan Kesehatan, Sosial Budaya dan Keagamaan, Pendidikan dan teknologi dan Media Kreatif. Dalam KKN ini saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi di minggu pertama saya dan anggota Pendidikan dan Teknologi mendatangi salah satu SD yang berada di desa Sumber Dadi yaitu SD 03 Sumberdadi.

Disana kami menemui para staf guru dan kepala sekolah guna untuk mendiskusikan terkait program kerja divisi kami. Dalam diskusi ini telah di sepakati beberapa proyek kerja seperti pelatihan Microsoft word, Latihan baris- berbaris, Jalan sehat, Sosialisasi Adiwiyata tentang penghijauan dan pengolahan sampah, Daur ulang sampah galon, Daur ulang sampah plastic (Eco Break) dan Perjusa. Dalam berjalannya seluruh proker yang di setuju seluruh anggota KKN maupun dari divisi

Pendidikan dan Teknologi melaksanakan dengan penuh semangat dan kekompakan agar semua proker berjalan seperti yang di harapkan.

Susunan proyek kerja dari Pendidikan dan Teknologi ini diawali dengan pelatihan Microsoft word yang dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 Juli 2025 pada pukul 08.00 - 10.00 dalam pelatihan ini di bagi menjadi 2 sesi di karenakan keterbatasan jumlah laptop yang dimiliki oleh teman - teman anggota kkn. Peserta pengenalan Microsoft word ini adalah siswa kelas 6 SD 03 Sumberdadi yang berjumlah 26 siswa. Dengan adanya pelatihan ini di harapkan untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi para siswa sebagai bekal yang berguna untuk jenjang Pendidikan selanjutnya.

Setelah melakukan proker pertama, kegiatan dilanjut dengan pelaksanaan proker yang kedua yaitu sosialisasi program ADIWiyata. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2025 yang bertempat di SD 03 Sumberdadi. Acara dimulai pukul 08.30 - 09.30 dengan tujuan untuk

memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai konsep sekolah Adiwiyata, pentingnya penghijauan dan reboisasi, serta pengenalan jenis – jenis sampah dan cara pengolahannya dengan benar. Untuk proyek kerja selanjutnya, adalah daur ulang sampah plastik (galon) untuk pembuatan pot tanaman acara ini di selenggarakan tanggal 25 juli 2025 acara ini di ikuti oleh siswa SD 03 Sumberdadi kelas 4 dan 6 yang berjumlah sekitar 64 siswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan konsep pengolahan sampah secara kreatif dan ramah lingkungan. Kemudian proker selanjutnya adalah program sosialisasi anti bullying yang bertempat di SDN 01 Sumberdadi pada hari senin 28 juli 2025 di mulai pukul 08.30 – 09.30 proyek kerja ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta mengenai bahaya bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Dari sebagian proker tersebut dari Pendidikan dan Teknologi juga membantu pelatihan baris - berbaris di SD 03 Sumberdadi Pada tanggal 14 hingga 17 Juli 2025 dan 21 hingga 23 Juli 2025, telah berlangsung kegiatan pelatihan baris-berbaris di SDN 3 Sumberdadi. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan disiplin dan keterampilan dalam baris-berbaris sebagai persiapan lomba yang akan diselenggarakan pada Agustus mendatang.

Pelatihan dilakukan secara terjadwal dan terstruktur dengan pendampingan dari guru dan tim pelatih. Selama tanggal 14 sampai 16 Juli, pelatihan fokus pada pengenalan dan latihan gerakan dasar baris-berbaris, antara lain meluruskan barisan dengan perintah lencang kanan dan lencang depan, gerakan berpindah tempat seperti hadap kanan, hadap kiri, dan balik kanan, serta latihan langkah tegap dan langkah biasa.

Latihan ini dilaksanakan secara bergilir di setiap hari untuk kelas berbeda, dimulai dari kelas 6

pada Senin (14 Juli), kelas 5 pada Selasa (15 Juli), dan kelas 4 pada Rabu (16 Juli). Pada 17 Juli, kegiatan diarahkan pada pembentukan pleton sebagai kumpulan barisberbaris yang nantinya akan menjadi tim kompetisi pada lomba Agustus. Seluruh peserta dari kelas 4, 5, dan 6 yang sudah mengikuti pelatihan dasar bergabung dalam pembentukan pleton ini. Lanjutan latihan dilakukan pada 21 hingga 23 Juli, dengan fokus pada penguatan koordinasi, kekompakan, serta penyempurnaan teknik baris-berbaris bagi pleton yang sudah terpilih. Tahap ini merupakan persiapan akhir untuk menghadapi lomba baris-berbaris dengan hasil terbaik.

Dari kegiatan KKN ini saya mendapat pengalaman baru dan teman baru terimakasih untuk seluruh pihak yang ikut membantu dalam lancarnya kegiatan KKN dan seluruh warga desa Sumberdadi.

# Transformasi Ekonomi Digital Desa Melalui KKN: Peran Mahasiswa dalam Penerapan Digital Marketing, QRIS, dan Sinergi Baznas

*Oleh: Moh. Choiruddin*

Nama saya Ruddin, mahasiswa dari UIN Satu Tulungagung, saat ini sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol. Sebagai bagian dari divisi ekonomi, saya bersama tim memiliki tanggung jawab untuk mendukung penguatan ekonomi masyarakat desa melalui pendekatan digital. Fokus utama kami adalah pengembangan digital marketing, implementasi sistem pembayaran QRIS, serta membangun sinergi dengan Baznas dalam rangka pemberdayaan UMKM dan masyarakat prasejahtera.

Di era digital saat ini, kehadiran internet dan media sosial telah membuka peluang besar bagi pelaku usaha untuk memasarkan produk secara lebih luas. Sayangnya, banyak pelaku UMKM di Desa Sumberdadi yang belum familiar dengan teknik digital marketing. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi kami untuk melakukan pendampingan langsung.

Kami memulai dengan melakukan pemetaan pelaku usaha lokal, seperti pedagang makanan, pengrajin, hingga pemilik warung sembako. Selanjutnya, kami memberikan pelatihan dasar mengenai cara membuat akun media sosial bisnis, memotret produk dengan pencahayaan yang baik, serta menyusun caption promosi yang menarik. Kami juga membantu membuat katalog digital agar produk-produk lokal bisa dipromosikan secara daring, baik melalui WhatsApp Business maupun platform seperti Instagram dan Facebook Marketplace.

Harapannya, dengan terbukanya akses pasar digital, produk-produk warga Desa Sumberdadi tidak hanya dikenal di sekitar kecamatan saja, tetapi juga mampu menjangkau pasar yang lebih luas di Kabupaten Tulungagung bahkan sekitarnya.

Digitalisasi ekonomi tidak hanya berhenti pada promosi produk, tetapi juga menyangkut kemudahan transaksi. Oleh karena itu, kami memperkenalkan sistem pembayaran nontunai melalui QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). QRIS merupakan program nasional dari Bank Indonesia yang bertujuan menyatukan berbagai jenis pembayaran digital dalam satu kode QR.

Kami bekerja sama dengan pelaku usaha untuk mendaftarkan usaha mereka melalui mitra Bank BCA. Proses ini kami dampingi mulai dari pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) hingga aktivasi QRIS. Dengan QRIS, para pelaku UMKM dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi e-wallet seperti OVO, GoPay, DANA, hingga mobile

banking. Selain mempercepat proses transaksi, kehadiran QRIS juga meningkatkan profesionalisme usaha dan menumbuhkan kepercayaan pelanggan, terutama dari generasi muda yang lebih nyaman dengan metode pembayaran digital.

Untuk memperkuat dampak sosial dari program kami, kami juga mendorong sinergi dengan Baznas (Badan Amil Zakat Nasional). Baznas memiliki peran penting dalam distribusi zakat, infak, dan sedekah kepada masyarakat yang membutuhkan, serta dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui program zakat produktif.

Kami melakukan pendekatan kepada Baznas setempat agar dapat menjadikan pelaku UMKM yang kami dampingi sebagai mitra binaan. Beberapa pelaku usaha mikro yang belum memiliki modal cukup diarahkan untuk mendaftar program bantuan usaha dari Baznas. Selain itu, kami juga menyosialisasikan pentingnya pembayaran zakat secara digital, yang kini juga bisa dilakukan melalui QRIS Baznas.

Melalui kerja sama ini, kami berharap dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung: UMKM yang bertumbuh secara digital, sistem pembayaran yang modern dan efisien, serta dukungan lembaga zakat untuk kelompok rentan.

Melalui kegiatan KKN ini, saya menyadari bahwa peran mahasiswa tidak hanya sebatas pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Program kerja digital marketing, implementasi QRIS, dan kolaborasi dengan Baznas di Desa Sumberdadi menjadi bentuk nyata kontribusi kami dalam membangun ekonomi desa yang inklusif, modern, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Semoga program ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi warga desa dan menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain dalam menerapkan ilmu di tengah masyarakat.



# **Menyulam Cerita Desa Lewat Lensa**

*Oleh: Muhammad Dzikria Iman Budhicita*

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi, Kabupaten Tulungagung “Tema : Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.”, saya berkesempatan menjadi bagian dari divisi Media Kreatif. Divisi ini memiliki peran penting sebagai wajah visual dari seluruh kegiatan KKN, sekaligus menjadi penghubung antara team KKN dengan masyarakat luas melalui media dokumentasi dan publikasi. kami sudah mulai menjalankan tugas pada tahap pra-KKN, kami mulai merancang strategi publikasi, menyiapkan perangkat, serta membentuk branding media sosial yang akan menjadi wadah informasi dan promosi kegiatan kami kepada khalayak luas. Semua dirancang agar informasi dan cerita dari kegiatan KKN kami bisa tersampaikan dengan baik dan menarik.

Selama menjalankan KKN di Desa Sumberdadi ini membuka mata saya tentang bagaimana rasanya hidup dan bekerja langsung bersama masyarakat. Sejak hari pertama, kami sudah melakukan anjaksanaan, mengunjungi pak lurah dan lingkungan sekitar disetiap rumah warga untuk bersilaturahmi bahwasannya kami hadir di desa sumberdadi ini dengan tujuan yang baik yakni ingin mengabdikan.

Kegiatan kami diawali dengan proses mapping wilayah dan pendataan potensi desa mulai dari mengenali secara menyeluruh kondisi geografis, demografis, sosial, ekonomi, serta potensi dan permasalahan yang ada di desa. Pada tahap ini semua melakukan observasi langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat, perangkat desa, serta tokoh-tokoh penting desa.

Setiap hari kami mendampingi berbagai kegiatan dari semua divisi dan dokumentasi pada divisi Ekonomi Kreatif dan UMKM pelaku yang menjadi objek penting dalam kegiatan pengembangan usaha. Bersama kami mendampingi

proses pencarian data untuk kebutuhan pembuatan QRIS dan pengurusan sertifikasi halal, juga turut mendokumentasikan seminar BAZNAS yang menjadi bagian dari penguatan kapasitas masyarakat.

Dalam bidang keagamaan, saya terlibat dalam mendokumentasikan kegiatan sosial-budaya seperti mengajar ngaji di TPQ dan mengajar di madrasah, acara wisuda santri, lomba TPQ, hingga pelatihan pemulasaran jenazah. Semua ini menjadi momen berharga yang menggambarkan betapa kuatnya nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial masyarakat desa.

Selain itu, saya juga ikut serta mengabadikan berbagai kegiatan divisi lingkungan dan kesehatan seperti senam pagi, jalan sehat, tes HIV yang bekerjasama dengan Mitra Megah, posbindu, pelatihan lintah, serta pemasangan plang edukasi tentang pengelolaan dan penguraian sampah. Semua momen tersebut tidak hanya didokumentasikan dalam bentuk foto dan video,

tetapi juga dikemas menjadi konten edukatif yang dapat diakses oleh masyarakat melalui media sosial.

Di bidang pendidikan, kami meliput dan membantu pelaksanaan berbagai program seperti pelatihan Microsoft Word, pengolahan sampah galon bekas, hingga kegiatan Perkemahan Jumat Sabtu (Perjusa). Kegiatan-kegiatan tersebut memberi gambaran tentang upaya peningkatan kapasitas generasi muda desa dalam bidang teknologi, lingkungan, dan karakter.

Salah satu proyek paling menantang sekaligus membanggakan bagi divisi kami adalah pembuatan video profil Desa Sumberdadi. Bersama tim, kami menyusuri desa membawa berbagai peralatan dan semangat tinggi. Kami mengabadikan apa yang ada pada Desa Sumberdadi yang termasuk berbagai potensi desa yang sangat beragam. Di sektor pertanian, dan perkebunan. Kami mendokumentasikan aktivitas dan cuplikan visual sawah yang dikelola masyarakat. Tak lupa dalam sektor peternakan juga, serta pada sektor perikanan

berupa budidaya ikan yang dikelola masyarakat. Lebih dari itu, kami juga mengunjungi para pelaku UMKM lokal yang membuat kerajinan tangan berupa sapu, tambang, maupun keset. Semuanya kami abadikan untuk memperlihatkan kekayaan dan keunikan Desa Sumberdadi kepada masyarakat luar. Kami berupaya menghasilkan konten yang menarik dan informatif.

Di akhir program, saya menyadari bahwa dokumentasi bukan hanya sekadar mengambil gambar atau membuat video. Ia adalah bentuk lain dari pengabdian—merekam jejak langkah, menyimpan kenangan, dan menyuarakan potensi yang selama ini mungkin tersembunyi, lewat lensa kamera dan tulisan, saya bisa ikut menyuarakan cerita-cerita dari desa yang mungkin selama ini belum sempat didengar banyak orang. Bagi saya, itu adalah bentuk pengabdian yang tulus dan bermakna. Dan untuk itu, saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari tim dokumentasi dan publikasi KKN Desa Sumberdadi.



# **Sumberdadi, Sederhana Penuh Cahaya**

*Oleh: Mohammad Fahrún Nada*

Hai, aku Fahrún, cerita ini dibuat sehari setelah penutupan KKN Selingkar desa Sumberdadi, duduk di teras depan posko berteman kopi dan laptop yang senantiasa menemani malamku kali ini, kali ini aku akan menceritakan dari sudut pandangku dari awal aku KKN di desa sumberdadi ini, dan disinilah kisahku dimulai.

Ketika pertama kali saya masuk kelompok KKN selingkar diajak oleh Farhan dan ditawarkan untuk menjadi CO Divisi Keagamaan, Sosial dan Budaya. mendengar bahwa saya terpilih sebagai CO Divisi Keagamaan, Sosial, Budaya dalam program KKN Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Sumberdadi, ada rasa bangga sekaligus tanggung jawab besar yang langsung saya rasakan. Dalam hati saya berkata, “Ini bukan sekadar KKN, tapi kesempatan untuk benar-benar

menanam benih nilai-nilai dalam hidup masyarakat.”

Perjalanan kami dimulai dengan kegiatan EXSAGA (Ekstrakurikuler Keagamaan) yang kami adakan setiap Jumat-Sabtu malam. Ada tiga cabang: Qiro'ah yang diampu teman saya Rohman, Hadroh, dan Khot Pegon yang diampu Darul. Saya sendiri mengampu Hadroh di Aula Madrasah. Rasanya luar biasa melihat anak-anak dan remaja desa begitu antusias datang tepat waktu, belajar rebana, dan bersuara lantang melantunkan shalawat.

Saya belajar bahwa spiritualitas tidak selalu tumbuh dari pengajian formal saja, tapi juga dari kebersamaan dalam kesenian yang mengandung nilai ibadah. kegiatan kami tak luput dari dukungan ibu Miftahul Badriyah atau kerap disapa bu Michan yang memotivasi kami untuk terus berjuang mensyi'arkan agama islam dengan ikhlas dan memupuk hal tersebut sejak dini agar bisa meneruskan perjuangan ini dari para pendahulunya

Kegiatan Praktek Ibadah juga memberi kesan mendalam. Setiap pertemuan, kami membahas topik yang berbeda: Sholat Jamak Qashar, Sholat Id, Sholat Jenazah, hingga pembahasan macam-macam najis dan cara mensucikannya. Runtutan acara yang rapi, mulai dari doa, pemaparan materi, praktek langsung, ice breaking, hingga tanya jawab membuat suasana belajar menjadi hidup. Saya terharu melihat anak-anak desa begitu ingin tahu, bahkan tak segan bertanya hal-hal yang bagi sebagian orang mungkin sepele. mereka antusias untuk melaksanakan praktek ibadah seperti yang kami contohkan

Selain itu, kami juga melakukan Pengabdian Mengajar di Madin dan TPQ yang tersebar di berbagai dusun. Saya mendapat bagian mengajar Tanwirul Qori di Madrasah Tarbiyatul Hasanah kelas 4 Ibtida' dengan murid-murid yang dikenal memiliki keunikan tersendiri daripada kelas yang lain dan saya berharap apa yang telah saya ajarka bisa benar-benar bermanfaat. Ketika melihat

murid yang tadinya tidak mau menulis dan membaca nadzom, kemudian dengan bimbingan yang halus mau menulis dan membaca nadzom dengan lancar, ada rasa puas yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Kegiatan keagamaan yang paling berkesan bagi saya adalah pelatihan pemulasaraan jenazah yang diisi langsung oleh Ustadz Nasrulloh, dosen di UIN SATU yang sekaligus mantan wakil Mudin dan Ketua GP Ansor ranting Sumberdadi. Kegiatan ini berlangsung khidmat dan mendalam. Kami mempraktikkan tata cara mengkafani jenazah khususnya jenazah perempuan. Yang membuat kegiatan ini istimewa, kami melaksanakannya bersama ibu-ibu Fatayat dan Muslimat NU Desa Sumberdadi. Ada rasa haru saat melihat ibu-ibu yang sebelumnya hanya menjadi peserta pasif, kini berani mencoba mengkafani peraga dari kami dan sesuai tuntunan syariat.

Puncak kebersamaan kami adalah saat menggelar Pekan Lomba Santri pada awal Agustus.

Bersama IPNU, IPPNU, dan FAD, kami menghadirkan empat cabang lomba: pujian Jawa, mewarnai kaligrafi, hafalan surat pendek, serta Cerdas Cermat Agama. Peserta berasal dari 10 TPQ/Madin di Sumberdadi, semua berusia maksimal 12 tahun. Sorak sorai anak-anak, senyum orang tua, dan antusiasme para ustaz/ustazah membuat acara ini tak hanya menjadi ajang kompetisi, tapi juga wadah silaturahmi dan kebanggaan bersama.

Dari semua kegiatan itu, saya belajar satu hal penting: spiritualitas di desa ini tumbuh dari interaksi yang tulus dan kebersamaan yang ikhlas. Mengajar di Madrasah, melatih hadroh, memandu praktek ibadah, atau sekadar bercanda dengan anak-anak sebelum mengaji semuanya adalah bagian dari ibadah dan cahaya itu sendiri.

Kini, menjelang akhir masa KKN, saya mulai menyadari bahwa waktu empat puluh hari lebih yang kami habiskan di Desa Sumberdadi ternyata terlalu singkat untuk seluruh kisah, canda, dan doa

yang telah kami lalui. Malam-malam di aula Madrasah dengan suara shalawat, tawa anak-anak Madrasah yang berlari sambil membawa mushaf, bahkan momen sederhana seperti menata rebana atau menyiapkan papan tulis, semua itu sudah menjadi bagian dari hidup saya.

Saya sadar, kelak ketika pulang, yang paling saya rindukan bukanlah suasana ramainya lomba atau meriahnya acara besar, tetapi tatapan polos anak-anak saat mereka berkata, “Mas Fahrudin, besok ngajar lagi ya?” Kata-kata itu adalah pengingat bahwa kehadiran saya, walau sebentar, berarti bagi mereka. Dan sejujurnya, bagi saya sendiri, mereka adalah guru, guru yang mengajarkan bagaimana sabar, ikhlas, dan tulus itu dijalani, bukan sekadar diucapkan.

KKN di Sumberdadi bukan hanya pengabdian, tapi perjalanan hati. Di sini saya belajar bahwa mengembangkan spiritualitas bukan soal seberapa banyak materi yang diajarkan, tapi seberapa dalam kita bisa menyentuh hati orang lain. Dan untuk itu,

saya akan selalu berterima kasih pada Sumberdadi,  
desa yang sederhana tapi penuh cahaya.



*Mengabdikan dan Berkembang:  
Pengalaman Kuliah Kerja Nyata  
Koordinator Divisi Pendidikan dan  
Teknologi di Desa Sumberdadi*

*Oleh: Mishbahul Munir*

Saya, Muhammad Mishbahul Munir, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas diberikan kesempatan berharga untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi. Dalam pelaksanaan KKN tersebut, saya dipercayakan sebagai Koordinator Divisi Pendidikan dan Teknologi yang bertugas merencanakan dan mengelola sejumlah program di bidang pendidikan dan teknologi bagi siswa sekolah dasar di desa tersebut. Melalui pengalaman ini, saya tidak hanya memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan anak, tetapi juga memperoleh

pembelajaran tentang penerapan ilmu yang didapat di kampus secara langsung kepada Masyarakat.

Program kerja yang kami jalankan adalah pelatihan Microsoft Word yang diselenggarakan pada tanggal 18 sampai 19 Juli 2025, dengan target peserta siswa kelas 6 SDN 3 Sumberdadi. Pelatihan ini sejalan dengan tema KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang menitikberatkan pada pentingnya literasi digital. Tujuannya adalah memberikan bekal keterampilan dasar penggunaan aplikasi pengolah kata, yang sangat dibutuhkan di zaman digital saat ini. Dalam kegiatan tersebut, kami mengenalkan berbagai fitur utama Microsoft Word seperti pembuatan dokumen, pengaturan format teks, dan menyimpan dokumen. Pembelajaran tidak hanya berupa teori, tetapi juga praktik langsung membuat cerita sederhana menggunakan MS Word. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, siswa mampu memahami dan mengaplikasikan materi dengan baik.

Selain itu, kami melaksanakan rangkaian program Adiwiyata yang bertujuan menjadikan sekolah dan lingkungan sekitarnya sehat, bersih, dan hijau. Kegiatan ini meliputi sosialisasi mengenai Adiwiyata, penghijauan, serta pengelolaan sampah. Dalam sosialisasi tersebut, siswa diberikan pemahaman mengenai arti penting program Adiwiyata dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penghijauan dilakukan dengan menanam tanaman menggunakan media tanam dari daur ulang sampah plastik galon yang dihias sehingga menciptakan pot tanaman yang cantik dan edukatif. Hal ini sekaligus memperkenalkan konsep daur ulang dan pemanfaatan kembali limbah.

Kami juga mengajarkan teknik pembuatan eco brick, yaitu metode mengemas sampah plastik ke dalam botol plastik untuk dijadikan bahan bangunan ramah lingkungan. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan teori, tetapi langsung terlibat dalam praktik pembuatan eco brick. Hal ini

menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Program selanjutnya adalah Perkemahan Jumat dan Sabtu (PERJUSA) di SDN 3 Sumberdadi. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kemandirian dan membangun kerjasama peserta melalui aktivitas pramuka yang edukatif dan menyenangkan. Selama kegiatan, para peserta belajar mendirikan tenda, menjelajah alam, serta mengikuti acara keagamaan dan pentas seni. Acara berjalan dengan lancar dan memberi pengalaman berharga bagi peserta dalam berkerjasama dan berinteraksi sosial.

Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan sosialisasi antibullying di SDN 1 Sumberdadi yang menargetkan siswa kelas 4 hingga 6. Kegiatan edukatif ini memberikan wawasan mengenai dampak buruk bullying secara fisik dan mental, serta pentingnya sikap saling menghormati untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Selama pelaksanaan KKN, saya banyak belajar tentang pentingnya kerja sama tim, komunikasi yang efektif, dan metode penyampaian yang tepat kepada anak-anak. Melalui kerja sama antara mahasiswa KKN, sekolah, guru, dan masyarakat, program-program tersebut dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil positif.

Pengalaman ini juga menjadi pembelajaran berharga bagi saya dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan yang membawa ilmu pengetahuan dari kampus ke masyarakat. Saya percaya bahwa program-program tersebut dapat menumbuhkan literasi digital, kepedulian lingkungan, mandiri, dan sikap sosial positif pada generasi muda.

Saya berharap program Divisi Pendidikan dan Teknologi yang telah kami lakukan dapat terus berkembang dan berlanjut oleh mahasiswa KKN selanjutnya dan pihak sekolah. Pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dan kepedulian lingkungan menjadi fondasi penting untuk

mempersiapkan anak-anak menjadi pribadi yang adaptif dan bertanggung jawab di masa depan.

Akhir kata, saya sangat bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, SDN 1 Sumberdadi dan SDN 3 Sumberdadi untuk melaksanakan pengabdian masyarakat ini. Semoga setiap langkah yang kami ambil memberi manfaat bagi masyarakat Desa Sumberdadi dan menjadi bekal berharga dalam pengembangan diri saya ke depan.

# **Mengabadikan Cerita, Menyulam Makna: Kisah KKN di Desa Sumberdadi**

Nizar Alfiansyah

Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi perjalanan saya dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Bagi saya, kesempatan ini bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga pengalaman berharga yang memperluas wawasan dan membentuk karakter.

Saya bergabung di Divisi Media Kreatif, divisi yang bertugas menangkap setiap momen penting, mengemasnya menjadi pesan visual, dan menyalurkannya kepada masyarakat luas melalui media publikasi. Proses ini dimulai bahkan sebelum kami menapakkan kaki di desa. Tim Media Kreatif

merancang strategi publikasi, mempersiapkan perlengkapan dokumentasi, dan menyusun konsep branding untuk media sosial resmi KKN. Kami ingin memastikan setiap kegiatan dapat tersampaikan dengan rapi, menarik, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, baik di desa maupun di luar wilayah Sumberdadi.

Hari pertama di desa menjadi pembuka yang penuh kesan. Kami mengunjungi rumah warga satu per satu, menyapa dengan senyum, dan memperkenalkan diri kepada Kepala Desa. Tindakan sederhana ini ternyata menjadi pintu untuk membangun keakraban. Sambutan yang ramah membuat kami merasa bukan orang luar, melainkan bagian dari keluarga besar desa. Program KKN diawali dengan pemetaan wilayah dan pendataan potensi. Saya ikut turun langsung untuk mengenali kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya desa. Interaksi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga memberikan

gambaran yang utuh tentang kekuatan dan tantangan yang dimiliki Sumberdadi.

Dalam bidang ekonomi, saya mendampingi pelaku UMKM dalam proses pembuatan QRIS, membantu pengurusan sertifikat halal, dan mendokumentasikan seminar BAZNAS yang bertujuan meningkatkan keterampilan berwirausaha warga. Semangat para pelaku usaha memberi keyakinan bahwa desa ini memiliki potensi besar jika didukung dengan teknologi dan strategi pemasaran yang tepat.

Kegiatan di bidang keagamaan menjadi bagian yang sarat makna. Saya merekam momen anak-anak belajar di TPQ, menghadiri wisuda santri, mengabadikan lomba TPQ, dan mendokumentasikan pelatihan pemulasaran jenazah. Semua ini menggambarkan eratnya hubungan antara nilai religius dan kehidupan sosial masyarakat.

Bidang lingkungan dan kesehatan pun tak kalah penting. Saya meliput senam pagi bersama

warga, jalan sehat, pemeriksaan HIV bekerja sama dengan Mitra Megah, posbindu, pelatihan budidaya lintah, hingga pemasangan papan edukasi pengelolaan sampah. Semua dokumentasi tersebut diubah menjadi konten edukatif yang bisa diakses kapan saja oleh masyarakat.

Pada sektor pendidikan, saya mengabadikan pelatihan Microsoft Word, pelatihan LBB, pengolahan limbah galon bekas, dan kegiatan Perkemahan Jumat Sabtu (Perjusa). Dari sini saya melihat bahwa pendidikan di desa bukan hanya soal pelajaran di kelas, melainkan juga pembekalan keterampilan praktis untuk masa depan.

Memasuki dua minggu terakhir KKN, saya bersama tim Media Kreatif memulai proyek pembuatan video profil Desa Sumberdadi. Video ini memuat potensi desa dari berbagai sisi, mulai dari fasilitas umum, sarana pendidikan, hingga ragam UMKM yang menopang perekonomian warga. Kami berkeliling merekam lanskap desa yang asri, mewawancarai pelaku usaha, dan menangkap

momen kehidupan sehari-hari warga. Hasilnya diharapkan menjadi media promosi sekaligus arsip berharga bagi desa.

Pengalaman ini menegaskan bagi saya bahwa pengabdian adalah jalan dua arah. Saya memang datang untuk memberi, tetapi saya juga pulang dengan membawa banyak pelajaran, mulai dari kehangatan kebersamaan, rasa syukur akan kesederhanaan, hingga kepedulian yang lahir tanpa pamrih. Setiap momen di Sumberdadi menjadi bagian dari diri saya, membentuk pandangan yang lebih luas dan tekad yang lebih kuat untuk terus bermanfaat bagi orang lain.



# Mengabadikan Jejak, Menyulam Kebersamaan: Kisah KKN di Desa Ramah Lingkungan

*Oleh: Muhammad Rizki Fauzi*

KKN di Desa Sumberdadi, Kabupaten Tulungagung, dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” menjadi salah satu pengalaman yang paling membekas dalam perjalanan hidup saya. Selama beberapa minggu tinggal di desa ini, saya mendapat kesempatan menjadi bagian dari Divisi Media Kreatif, tim yang memegang peranan penting sebagai “mata” dan “cerita” dari seluruh kegiatan KKN.

Tugas kami bukan sekadar memotret atau merekam video, tapi memastikan setiap momen berharga bisa tersampaikan dengan rasa dan makna yang sama kepada orang-orang yang melihatnya, baik melalui media sosial maupun dokumentasi

resmi. Karena itu, sejak masa pra- KKN, kami sudah sibuk mempersiapkan strategi publikasi, mengatur konsep visual, menyiapkan perlengkapan, hingga membangun citra media sosial yang nantinya menjadi etalase semua kegiatan kami.

Hari pertama tiba di Desa Sumberdadi, saya merasakan perpaduan antara gugup dan antusias. Kami memulai kegiatan dengan berkeliling desa, menyapa warga dari rumah ke rumah, sekaligus memperkenalkan diri kepada Kepala Desa. Sambutan mereka hangat, penuh senyum, dan membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar desa ini. Saya langsung sadar bahwa KKN bukan hanya soal program kerja, tapi juga soal membangun hubungan yang tulus dengan masyarakat.

Langkah awal kami adalah melakukan mapping dan pendataan potensi desa. Bersama tim, saya ikut turun langsung melihat kondisi geografis, demografis, sosial, hingga ekonomi desa. Disinilah saya belajar bahwa memahami sebuah tempat bukan

hanya dengan melihat, tapi juga dengan mendengar cerita orang-orang yang tinggal di dalamnya.

Kegiatan pendampingan di bidang ekonomi menjadi salah satu bagian yang paling menarik. Kami membantu pelaku UMKM dalam proses pengurusan QRIS dan sertifikasi halal, sekaligus mendokumentasikan seminar BAZNAS yang diadakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha. Melihat semangat para pelaku UMKM yang ingin maju membuat saya sadar bahwa digitalisasi bisa menjadi jalan besar untuk perkembangan ekonomi desa.

Di bidang keagamaan, saya merekam momen-momen yang sarat makna: anak-anak mengaji di TPQ, prosesi wisuda santri, lomba TPQ yang meriah, hingga pelatihan pemulasaran jenazah yang penuh pembelajaran tentang kepedulian dan rasa hormat. Dari sini saya melihat betapa agama dan kehidupan sosial warga desa saling menguatkan.

Tak kalah penting, saya juga ikut mengabadikan kegiatan di bidang lingkungan dan

kesehatan. Mulai dari senam pagi bersama warga, jalan sehat yang penuh keceriaan, tes HIV yang dilaksanakan bersama Mitra Megah, posbindu, pelatihan lintah, sampai pemasangan papan edukasi tentang pengelolaan dan penguraian sampah. Semua dokumentasi ini tidak hanya disimpan, tetapi kami kemas menjadi konten edukasi agar masyarakat bisa terus mendapatkan manfaatnya.

Pada sektor pendidikan, saya meliputi pelatihan Microsoft Word untuk pelajar, pengolahan limbah galon bekas yang kreatif, hingga kegiatan Perkemahan Jumat Sabtu (Perjusa) yang penuh petualangan dan tawa. Dari sini saya belajar bahwa pendidikan di desa tak hanya soal buku dan pelajaran di kelas, tapi juga tentang mengasah keterampilan hidup.

KKN di Desa Sumberdadi mengajarkan saya bahwa pengabdian itu bukan hanya datang untuk memberi, tetapi juga untuk belajar. Saya belajar memahami ritme kehidupan desa, menghargai kerja sama, dan melihat bahwa kemajuan bisa lahir dari

langkah-langkah kecil yang konsisten. Semua momen yang saya abadikan selama di sini bukan hanya menjadi koleksi foto dan video, tetapi juga potongan kenangan yang akan saya simpan seumur hidup.



# 40 Hari Bersama Keluarga Baru

*Oleh: M. Rizkia Pradana*

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya dilaksanakan di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2025 dan berlangsung selama kurang lebih lima minggu. Sejak awal pelaksanaan, kami telah dibagi tempat tinggal berdasarkan jenis kelamin. Para peserta laki-laki, termasuk saya, menempati sebuah rumah di perumahan Griya Asahi. Rumah tersebut cukup nyaman, dilengkapi dengan kamar mandi dan wastafel yang siap digunakan. Meskipun demikian, barang-barang pribadi seperti kasur, selimut, dan kipas angin harus dibawa sendiri dari rumah.

Tinggal bersama 18 orang lainnya dalam satu rumah memberikan pengalaman baru yang sangat berkesan. Sebelumnya, saya terbiasa tidur sendiri, namun kali ini saya harus berbagi ruang tidur dan

kamar mandi dengan banyak orang. Kondisi ini tidak hanya mengajarkan saya tentang kedisiplinan dan toleransi, tetapi juga mempererat kebersamaan antar anggota kelompok. Lingkungan sekitar cukup tenang dan tidak terlalu ramai. Sesekali kami berpapasan dengan tetangga sekitar yang menyambut kami dengan ramah. Pada hari-hari awal, kami menyempatkan diri untuk mengunjungi balai desa dan bertemu langsung dengan perangkat desa guna berdiskusi dan berkonsultasi mengenai program kerja divisi kami.

Pada minggu pertama, tepatnya tanggal 1-7 Juli 2025, kami memulai kegiatan dengan melakukan *mapping* atau pemetaan desa. Proses ini penting untuk mengenali potensi dan kebutuhan masyarakat setempat agar program kerja yang kami susun sesuai dengan kondisi nyata. Kami mengunjungi sejumlah ketua RW dan berbincang dengan warga untuk mengetahui sektor-sektor unggulan desa serta harapan mereka ke depannya. Di sela-sela kegiatan

tersebut, kami juga berupaya membaaur dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Saya tergabung dalam Divisi Ekonomi dan UMKM, yang memiliki fokus utama pada edukasi dan pemberdayaan pelaku usaha mikro di Desa Sumberdadi. Memasuki minggu kedua, yaitu tanggal 7-14 Juli, kami mulai melaksanakan program kerja pertama, yakni edukasi dan pendampingan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Kami mendatangi pelaku UMKM secara langsung, memberikan edukasi mengenai manfaat QRIS, serta membantu proses pendaftarannya secara gratis. Program ini disambut baik oleh warga, terutama oleh pelaku usaha yang belum familiar dengan sistem pembayaran non-tunai.

Di luar kegiatan formal, saya juga menyempatkan diri untuk menjelajahi Kota Tulungagung, terutama pada sore dan malam hari. Sebagai warga Kediri, saya belum terlalu mengenal suasana Tulungagung, sehingga momen ini saya

manfaatkan untuk mengenal kota lebih dekat dan mencoba berbagai kuliner setempat. Masih dalam minggu yang sama, saya bersama anggota divisi juga mengunjungi beberapa tempat usaha yang menjadi potensi desa, seperti industri pembuatan tali tambang, sapu ijuk, dan karpet. Kami berdiskusi dengan pelaku usaha mengenai kendala yang mereka hadapi dan kemungkinan solusi yang bisa kami bantu selama KKN berlangsung.

Pada minggu ketiga, kami melaksanakan program kerja utama divisi, yakni seminar kolaborasi dengan Baznas Tulungagung. Acara ini menghadirkan pemateri dari Baznas dan dosen pembimbing KKN kami, dengan fokus bahasan pada bahaya pinjaman online (pinjol) yang banyak menjerat masyarakat desa. Selain itu, kami juga membagikan sertifikat halal kepada beberapa pelaku UMKM yang telah memenuhi syarat. Dalam kegiatan ini, saya dipercaya menjadi bagian dari seksi sekretariat, dengan tugas utama mencatat kehadiran tamu dan menyusun absensi.

Memasuki minggu keempat, intensitas kegiatan mulai berkurang. Kami menyelesaikan program terakhir divisi, yakni pembuatan akun media sosial Instagram dan TikTok Desa Sumberdadi yang berisi konten-konten promosi UMKM lokal. Selain itu, saya juga ikut membantu program kerja divisi lain, seperti mendukung kegiatan Perjusa di SDN 3 Sumberdadi bersama Divisi Sosial dan Budaya, serta membantu persiapan seminar bersama Divisi Kesehatan dan Lingkungan.

Pada minggu kelima, saya lebih banyak berfokus pada penulisan laporan akhir. Di sela-sela waktu luang, saya juga mengikuti beberapa kegiatan keagamaan di desa, seperti acara yasinan, yang semakin menambah rasa keterikatan saya dengan masyarakat setempat.

Selama KKN ini, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga yang tidak bisa diperoleh di bangku kuliah. Interaksi langsung dengan masyarakat, kerja tim lintas jurusan, serta pengalaman menjalankan program kerja nyata

menjadi bekal penting bagi saya dalam kehidupan akademik maupun sosial. KKN di Desa Sumberdadi bukan sekadar tugas perkuliahan, tetapi sebuah pengalaman hidup yang sangat berarti.

# *Jejak Pengabdian di Desa Sumberdadi:*

## *Menyulam Nilai Keagamaan dan*

### *Budaya dalam Bingkai KKN*

*Oleh: Muhammad Darul Fikri*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Sumberdadi menjadi pengalaman yang sangat bermakna dalam proses pembelajaran dan pengabdian. Desa yang berada di Kecamatan Sumbergempol ini bukan hanya memiliki pemandangan yang asri dan masyarakat yang ramah, tetapi juga menyimpan banyak potensi yang luar biasa dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Sumberdadi merupakan desa dengan masyarakat yang beraneka ragam mata pencaharian, mulai dari pengrajin sapu dan keset, petani tebu dan jagung, peternak ikan, hingga pekerja pabrik rokok. Keanekaragaman ini

menjadikan desa Sumberdadi sebagai ladang pengabdian yang kaya akan pengalaman serta pembelajaran hidup yang nyata.

Dalam kegiatan KKN ini, saya dipercaya menjadi bagian dari staf divisi Keagamaan dan Sosial Budaya. Tugas utama saya adalah membantu dalam pemberdayaan masyarakat khususnya dalam aspek spiritual dan pelestarian nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat di desa. Bersama tim divisi, kami merancang dan melaksanakan sejumlah program yang bertujuan memperkuat pendidikan keagamaan dan mempererat interaksi sosial di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

Salah satu kegiatan utama kami adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah. Di Desa Sumberdadi terdapat sekitar 10 TPQ, namun hanya dua TPQ tempat yang kami jadikan tempat mengajar, yakni TPQ Al-Ikhsan dan TPQ Darussholihin, serta satu Madrasah Diniyah bernama Tarbuyatul Hasanah.

Kegiatan ini dilaksanakan hampir setiap sore, dan menjadi momen yang paling saya nantikan. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, menulis Arab Pegon, menghafal doa-doa harian, dan memahami dasar-dasar akidah dan fiqih. Meski masih belia, semangat belajar mereka begitu tinggi. Hal ini memberikan energi positif bagi kami untuk terus hadir dan memberi yang terbaik.

Selain mengajar, kami juga mengadakan sejumlah kegiatan tambahan yang bersifat praktik dan hiburan edukatif, seperti latihan hadrah, qira'ah, dan pelatihan menulis khat Pegon. Program-program ini bertujuan tidak hanya untuk memperkuat pemahaman agama, tetapi juga melestarikan seni dan budaya Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hadrah, misalnya, menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat cinta Rasulullah sekaligus melatih kekompakan anak-anak dalam kegiatan bersama.

Kegiatan praktik ibadah juga menjadi bagian penting dari program kami. Anak-anak diajarkan bagaimana tata cara sholat dengan benar, praktik wudhu yang sesuai tuntunan, serta pembelajaran tentang najis dan cara menyucikannya. Praktik seperti ini penting dilakukan agar tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, untuk program yang menyoar kelompok dewasa dan masyarakat umum, kami melaksanakan kegiatan praktik pemulasaraan jenazah. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 23 Juli 2025 di Balai Desa Sumberdadi dan diikuti oleh masyarakat setempat, terutama dari kalangan ibu-ibu Muslimat dan Fatayat. Dalam kegiatan ini, masyarakat diajarkan secara langsung tata cara merawat jenazah sesuai syariat Islam, mulai dari memandikan, mengkafani, hingga mensholatkan dan menguburkannya. Program ini mendapat respons positif karena ilmu tersebut termasuk

fardhu kifayah yang belum banyak dikuasai oleh sebagian warga.

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan, kami mengadakan Pekan Lomba Santri yang dilaksanakan pada tanggal 4–5 Agustus 2025 di Balai Desa Sumberdadi. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dari seluruh TPQ dan Madin se-Desa Sumberdadi. Berbagai jenis perlombaan diselenggarakan seperti lomba adzan, hafalan surat pendek, mewarnai kaligrafi, qira'ah, dan cerdas cermat keagamaan. Yang membuat kegiatan ini semakin istimewa adalah kolaborasi kami dengan organisasi lokal seperti IPNU, IPPNU, dan Forum Anak Desa (FAD), yang turut membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan hadiah dan dokumentasi acara. Suasana lomba sangat meriah dan dipenuhi semangat ukhuwah islamiyah serta kegembiraan anak-anak yang antusias menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Melalui KKN ini, saya belajar bahwa pengabdian bukan sekadar melaksanakan program,

tetapi juga hadir, menyatu, dan tumbuh bersama masyarakat. Banyak nilai kehidupan yang saya dapatkan, mulai dari arti pentingnya gotong royong, kesederhanaan dalam kebahagiaan, hingga kedalaman spiritual yang hidup dalam keseharian warga. Desa Sumberdadi bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan tugas, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang penuh makna. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai bagian dari proses menjadi insan akademis yang berintegritas, peduli, dan siap berkontribusi nyata di tengah masyarakat.

# **Mengukir Cerita Bersama Mereka**

*Oleh: Muhammad Farhan Maghfuri*

Perkenalkan saya Muhammad Farhan Maghfuri, salah satu mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berkesempatan merasakan salah satu proses yang dapat dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN.

Sebelum dimulainya kegiatan KKN, ada beberapa pertemuan yang dilaksanakan oleh seluruh teman-teman anggota KKN. Pertemuan pertama dilaksanakan di kafe yang bertempat di dekat kampus yaitu Kopi Bento. Di pertemuan pertama ini menghasilkan beberapa keputusan seperti penunjukkan ketua, BPH, serta seluruh anggota divisi. Dari hasil rapat ini, saya dipercaya untuk menjadi Koordinator Divisi Lingkungan dan

Kesehatan. Divisi Lingkungan dan Kesehatan sendiri berjumlah 6 orang. Oiya untuk jumlah keseluruhan anggota kelompok KKN sendiri berjumlah 29 orang dengan rincian 19 laki-laki dan 10 perempuan.

1 Juli 2025, hari dilaksanakannya pelepasan mahasiswa KKN menuju desa yang telah ditentukan. Dikesempatan ini kami diberikan amanah untuk mengabdikan di Desa Sumberdadi yang berada di Kecamatan Sumbergempol. Setelah melaksanakan kegiatan pelepasan, keesokan harinya dilanjutkan dengan kegiatan anjangsana menuju warga sekitar serta perangkat desa. Dari hasil diskusi dengan perangkat desa, saya juga menyadari bahwa peran kami sebagai mahasiswa bukan hanya membawa pengetahuan, tetapi juga harus mampu menjadi pendengar yang baik, memahami kebutuhan dan budaya setempat, serta membangun kepercayaan. KKN bukan sekadar pengabdian singkat, tetapi latihan menjadi agen perubahan yang nyata di tengah masyarakat.

Divisi Lingkungan dan Kesehatan sendiri memiliki beberapa program kerja diantaranya pembuatan palang edukasi tentang sampah, mengadakan seminar edukasi kenakalan remaja, pembuaan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, bersih lingkungan bersama masyarakat, penyebaran pamflet edukasi ke sekolah sekolah, serta kegiatan minggu sehat. Selain program dari divisi, kami juga turut membantu kegiatan posyandu yang diadakan oleh pihak desa. Seperti posyandu balita, posyandu lansia, posbindu, kelas ibu hamil, posyandu remaja, senam ibu-bu PKK, hingga membantu tes HIV di Mitra Megah.

Menurut saya, KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, menyusun laporan, atau menyelesaikan kewajiban akademik. Lebih dari itu, KKN adalah tentang menapaki jalan pengabdian, yang di setiap langkahnya menyimpan pelajaran hidup yang tak pernah diajarkan di ruang kelas. Saya memulai KKN ini dengan membawa berbagai teori, proposal kegiatan, dan semangat

untuk “mengubah” keadaan. Tapi ternyata, justru saya yang banyak diubah oleh senyum warga, kesederhanaan hidup, dan ketangguhan mereka menghadapi kenyataan. Di balik jalanan desa yang berdebu dan rumah-rumah kecil yang hangat, saya belajar bahwa ilmu pengetahuan tidak berarti apa-apa jika tidak menyentuh hati dan menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Selama melaksanakan program edukasi kesehatan di Desa Sumberdadi, saya menyadari bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar bantuan yang kita bawa, tapi tentang seberapa dalam kita mau peduli. Ketika saya duduk berdampingan dengan ibu-ibu rumah tangga, menjelaskan tentang pemanfaatan limbah minyak jelantah, saya melihat bukan hanya rasa ingin tahu di mata mereka, tapi juga harapan. Harapan agar nantiya inovasi-inovasi baru uncul dari para pemuda dan bis memberi manfaat bagi orang banyak. Dan saat saya mendampingi lansia di Posyandu, mendengar cerita-cerita masa muda yang

kini tinggal kenangan, saya belajar tentang waktu, ketulusan, dan keberanian menjalani hidup apa adanya.

Pengalaman KKN ini mengajarkan saya bahwa perubahan tidak selalu datang dari program-program besar. Kadang, ia tumbuh dari hal-hal kecil: dari satu poster edukasi yang ditempel di sekolah-sekolah, dari satu percakapan hangat di teras rumah, dari satu kunjungan ke warga yang sakit. Semua itu membentuk jalinan kepercayaan antara mahasiswa dan masyarakat. Saya datang membawa ilmu, tapi justru pulang membawa pelajaran tentang empati, tentang menjadi manusia yang lebih peka, dan tentang pentingnya hadir secara utuh untuk orang lain.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya tujukan kepada Nindy Wahyu Andari. Sosok yang usianya lebih muda setahun dari saya, tetapi justru menjadi guru kehidupan selama perjalanan KKN ini. Lewat dedikasi tanpa batas, tanggung jawab yang tak pernah setengah-setengah, dan

ketulusan hati yang begitu nyata, Nindy mengajarkan saya bahwa kedewasaan bukan diukur dari angka, melainkan dari cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertahan dalam segala keadaan. Dalam diamnya yang bijak, dalam tindakannya yang penuh makna, saya belajar tentang pengabdian sejati bukan hanya untuk masyarakat, tapi juga untuk diri sendiri. Terima kasih, Nindy, telah hadir sebagai contoh nyata bahwa menjadi dewasa adalah pilihan yang dibentuk oleh kesadaran, bukan oleh usia.

Kini, saat hari-hari pengabdian itu harus berakhir, aku menyadari betapa beratnya kata “perpisahan.” Kepada teman-teman seperjuangan, terima kasih telah menjadi keluarga yang tak hanya berbagi tugas, tetapi juga tawa, peluh, dan semangat. Kalian bukan sekadar rekan KKN kalian adalah saksi perjalanan jiwa yang tak akan pernah kulupa. Kepada masyarakat Desa Sumberdadi, terima kasih telah membuka pintu rumah dan hati kalian untuk kami. Di tengah kesederhanaan kalian, kami menemukan kekayaan nilai, kekuatan hidup, dan

kehangatan yang tulus. Perpisahan ini bukan akhir, melainkan jeda dari cerita yang telah kita tulis bersama. Jejak kaki kami mungkin akan hilang disapu waktu, tapi jejak kebaikan dan kenangan yang kalian titipkan akan selalu menetap di hati. Semoga segala ilmu dan upaya kecil kami memberi manfaat, walau tak seberapa. Dan semoga suatu saat, jalan ini mempertemukan kita kembali dalam keadaan yang lebih baik, lebih sehat, dan tetap dalam semangat gotong royong yang sama. Karena sejatinya, KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi tentang belajar mencintai Indonesia dari tempat-tempat yang paling jujur seperti desa, sahabat, dan masyarakat yang menerima kita apa adanya.



# Literasi Digital Menuju Desa Ramah

## Lingkungan

*Oleh: Muti'atus Silvi Khumaida*

Hai teman-teman, perkenalkan saya Muti'atus Silvi Khumaida, salah satu mahasiswa semester 7 UIN SATU yang sedang melaksanakan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi, Kabupaten Tulungagung. Dalam program KKN ini, saya dipercaya menjadi anggota divisi pendidikan yang berfokus pada pembinaan dunia persekolahan di desa tersebut. Menjadi bagian dari divisi pendidikan merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan dan penuh makna bagi saya, karena saya dapat berkontribusi langsung dalam membantu perkembangan pendidikan anak-anak di desa.

Desa Sumberdadi, sebagai sebuah desa di Kabupaten Tulungagung, memiliki potensi besar untuk berkembang melalui penguatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam

berbagai aspek, termasuk literasi digital. Dalam era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang pesat, literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak di desa. Literasi digital tidak hanya soal kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga pemahaman bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung kehidupan sehari-hari dan keberlanjutan lingkungan.

Selama melaksanakan KKN di Desa Sumberdadi, saya bersama rekan-rekan divisi pendidikan melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan memperkuat literasi digital di kalangan pelajar, khususnya di SDN 3 Sumberdadi. Salah satu kegiatan utama yang kami lakukan adalah membantu Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi siswa baru serta mengadakan pelatihan penggunaan Microsoft Word untuk anak-anak sekolah dasar. Melalui pelatihan ini, kami mengajarkan berbagai tools

dasar yang ada di MS Word sehingga anak-anak tidak hanya mampu menulis secara manual, tetapi juga dapat menuangkan ide dan cerita mereka dalam bentuk digital. Ini adalah langkah awal yang penting agar anak-anak terbiasa dengan teknologi sejak usia dini.

Pengalaman saya yang paling berkesan adalah saat melaksanakan pelatihan MS Word tersebut. Anak-anak SDN 3 Sumberdadi sangat antusias mengikuti setiap sesi pelatihan. Mereka belajar mengenal fungsi-fungsi penting seperti mengetik, mengubah format teks, menyisipkan gambar, dan bahkan membuat dokumen sederhana berupa cerita liburan mereka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital mereka, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Saya yakin pelatihan ini akan sangat bermanfaat untuk masa depan mereka, terutama dalam menghadapi dunia pendidikan yang semakin mengandalkan teknologi di era digital ini.

Selain pelatihan digital, kami juga aktif melatih baris-berbaris (PBB) sebagai persiapan lomba pada bulan Agustus serta mengadakan Pendidikan Perjuangan (PERJUSA) yang membantu siswa belajar kemandirian dan disiplin. Semua kegiatan ini saling melengkapi dalam mendukung pengembangan karakter dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Namun, inti dari seluruh kegiatan ini tetap berakar pada tema besar KKN UIN SATU, yaitu "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan."

Tema tersebut mengandung makna yang sangat dalam. Desa ramah lingkungan bukan hanya soal menjaga kebersihan dan kelestarian alam, tetapi juga bagaimana teknologi digital dapat menjadi alat yang mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Dengan literasi digital yang baik, masyarakat desa dapat mengakses informasi tentang praktik ramah lingkungan, mengelola data lingkungan secara efisien, dan bahkan

memanfaatkan teknologi untuk meminimalisir dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam.

Di Desa Sumberdadi, kami mencoba menanamkan pemahaman ini kepada anak-anak dan masyarakat sekitar. Misalnya, dalam pelatihan MS Word, kami menyisipkan materi sederhana tentang pentingnya menjaga lingkungan dan cara mengelolanya. Anak-anak diajak untuk menulis cerita atau membuat laporan singkat mengenai lingkungan desa mereka, sehingga mereka mulai menyadari peran mereka dalam menjaga kelestarian alam. Selain itu, melalui kegiatan sekolah dan kampanye kecil-kecilan tentang kebersihan dan pengelolaan sampah, kami berusaha menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup selaras dengan lingkungan.

Harapan saya melalui kegiatan ini adalah agar Desa Sumberdadi dapat menjadi contoh desa yang tidak hanya maju dari sisi pendidikan dan literasi digital, tetapi juga unggul dalam menjaga dan mengelola lingkungannya secara berkelanjutan.

Literasi digital yang baik akan memudahkan warga desa untuk mengakses informasi inovasi teknologi ramah lingkungan, mempromosikan produk lokal yang *sustainable*, serta berpartisipasi dalam program pemerintah daerah yang mendukung penghijauan dan pelestarian alam.

Pengalaman KKN ini sangat membuka wawasan saya bahwa pengembangan digitalisasi di desa bukan hanya soal meningkatkan kemampuan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi bisa menjadi jembatan untuk membangun kesadaran dan aksi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Desa Sumberdadi dengan segala potensi dan semangat masyarakatnya, memiliki peluang besar untuk maju dan menjadi model desa ramah lingkungan berbasis literasi digital.

Akhir kata, saya sebagai mahasiswa KKN Desa Sumberdadi sangat berharap segala pengabdian dan kegiatan yang kami lakukan dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat luas, terutama dalam bidang pendidikan dan konservasi

lingkungan. Semoga ke depan Desa Sumberdadi terus berkembang maju, modern, berpendidikan tinggi, sekaligus menjaga kelestarian alamnya demi generasi yang akan datang. Amin yarobbal alamin.



# **Narasi Pengabdian di Bumi Sumberdadi:**

## **Catatan Perjalanan KKN di Sumberdadi**

*Oleh: Najwa Alifa Humaira*

Pengabdian bukan sekadar sebuah kewajiban akademik, melainkan bentuk nyata dari kepedulian dan komitmen sebagai mahasiswa terhadap masyarakat. Hal inilah yang saya rasakan selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumbergempol. Selama kurang lebih satu bulan, saya berkesempatan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kesehatan yang bukan hanya memperkaya pengalaman saya, namun juga membuka mata dan hati terhadap realita serta kebutuhan masyarakat di sekitar saya.

Kegiatan KKN diawali dengan acara pembukaan pada tanggal 3 Juli 2025. Hari itu menjadi titik awal bagi kami untuk membangun komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat setempat. Saya merasakan antusiasme

dan harapan yang besar, baik dari perangkat desa maupun warga yang hadir. Rasa gugup yang sempat muncul perlahan sirna ketika saya menyadari bahwa kami diterima dengan hangat dan terbuka. Pembukaan ini menjadi tonggak awal dari segala bentuk pengabdian yang akan kami lakukan.

Tak lama setelahnya, pada 7 Juli 2025, saya berpartisipasi dalam kegiatan posyandu balita. Saya membantu para kader dalam menimbang dan mengukur tinggi badan anak-anak serta mencatat perkembangan gizi mereka. Berinteraksi dengan para ibu yang antusias membawa anak-anak mereka untuk diperiksa membuat saya tersadar betapa pentingnya peran layanan dasar seperti ini dalam menjaga tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan ini, saya memahami bahwa posyandu bukan sekadar rutinitas bulanan, tapi sarana edukasi dan pencegahan yang sangat vital.

Seminggu kemudian, tepatnya pada 14 Juli 2025, saya kembali terlibat dalam

program kesehatan, kali ini dalam pelaksanaan kelas ibu hamil. Kegiatan ini memberikan ruang bagi para ibu untuk mendapatkan informasi mengenai gizi selama kehamilan, senam hamil, serta persiapan menjelang persalinan. Saya merasa terharu melihat semangat para ibu dalam memperdalam pengetahuan mereka demi keselamatan buah hati. Kehadiran kami di tengah mereka bukan hanya sebagai fasilitator, tapi juga sebagai pendengar dan penyemangat.

Tiga hari berikutnya – 15, 16, dan 17 Juli 2025 – menjadi salah satu pengalaman paling unik dan berkesan. Saya ikut membantu bidan dalam pelaksanaan tes HIV di sebuah toko bangunan bernama Megah Bangunan. Awalnya saya sempat merasa aneh mengapa kegiatan medis dilakukan di tempat seperti itu. Namun justru di sanalah letak strateginya: memudahkan akses bagi para pekerja dan masyarakat umum yang mungkin enggan datang ke fasilitas kesehatan. Saya belajar bahwa

pendekatan layanan kesehatan harus adaptif dan fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat.

Puncak kegiatan edukatif kami berlangsung pada 18 Juli 2025 melalui pelaksanaan SENJA (Seminar Edukasi Remaja) di SMP Negeri 1 Sumbergempol. Acara ini menghadirkan dua narasumber dari kalangan profesional, yakni seorang psikolog dari Biro Antara Tulungagung serta manajer kasus dari Komisi Penanggulangan AIDS. Saya bertugas sebagai panitia pelaksana, dan melihat antusiasme para siswa yang hadir menjadi kepuasan tersendiri.

Materi yang disampaikan menyentuh isu penting seperti kesehatan mental remaja, bahaya pergaulan bebas, dan pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk nyata upaya pencegahan dari hulu melalui edukasi yang relevan dan aplikatif.

Pada 20 Juli 2025, saya dan tim melaksanakan salah satu program inovatif kami yang bernama LINTAH (Lilin Aromaterapi dari Jelantah). Program

ini memanfaatkan minyak jelantah bekas sebagai bahan utama pembuatan lilin wangi yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Prosesnya sederhana namun penuh makna. Kami tidak hanya mengedukasi warga soal pengelolaan limbah, tapi juga memberikan ide usaha kreatif yang bisa dikembangkan. Saya bangga karena melalui program ini, kami berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi lokal.

Menjelang akhir masa KKN, saya ikut membantu dalam kegiatan posyandu lansia yang dilaksanakan pada 24 Juli 2025. Kali ini saya membantu memeriksa tekanan darah, membagikan vitamin, dan berbincang dengan para lansia yang datang. Banyak dari mereka yang datang bukan hanya untuk cek kesehatan, tapi juga untuk sekadar berbagi cerita. Saya belajar bahwa perhatian, sapaan, dan kehadiran kita bisa menjadi bentuk terapi yang tak kalah penting dari obat-obatan. Melayani mereka bukan sekadar tugas, tetapi bentuk

penghormatan terhadap generasi yang telah lebih dulu berjuang.

Selama menjalani KKN, saya belajar banyak tentang pentingnya kolaborasi, empati, dan adaptasi dalam menjalankan pengabdian. Setiap kegiatan membawa cerita dan pelajaran tersendiri. Saya menyadari bahwa pengabdian tidak harus besar atau luar biasa. Cukup dengan menjadi lilin kecil yang menerangi sekitar, kita sudah memberi arti. Lilin yang kami buat dari jelantah mungkin hanyalah produk sederhana, namun ia menjadi simbol dari niat tulus kami untuk membawa perubahan, sekecil apa pun itu.

Pengalaman KKN ini tidak hanya memperluas wawasan saya sebagai mahasiswa, tetapi juga memperkuat jiwa sosial dan kepedulian saya sebagai individu. Saya berharap, segala bentuk kegiatan yang telah kami lakukan selama berada di desa dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, dan menjadi benih kebaikan yang terus tumbuh meski kami telah kembali ke dunia akademik. Sebab

sejatinya, pengabdian tidak berhenti saat KKN selesai ia menjadi prinsip hidup yang dibawa selamanya.



# *Membaca Kisah Diberbagai Sudut*

## *Sumberdadi*

*Oleh: Nindy Wahyu Andari*

Dua puluh sembilan wajah asing, 10 di antaranya perempuan dan sisanya laki-laki. Kami adalah sekelompok mahasiswa yang kini berada di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, mengemban tugas Kuliah Kerja Nyata. Kami datang dengan bekal teori dari kampus dan daftar program kerja yang telah disusun rapi. Dalam benak saya, pengalaman ini adalah tentang mengaplikasikan ilmu, menjalankan proyek, dan meninggalkan jejak. Namun, saya sadar bahwa implementasi KKN jauh lebih dari sekadar “proyek” yang harus diselesaikan melainkan ini adalah tentang membuka diri, melepaskan sejenak identitas mahasiswa, dan berbaur sebagai bagian dari masyarakat.

Desa Sumberdadi menyambut kami dengan segala kearifan lokalnya. Di sini, terdapat dua dusun

yakni Dusun Gempol dan Selojeneng yang hidup berdampingan dengan karakteristiknya masing-masing. Di Gempol, saya melihat ketekunan para petani dan semangat para pengusaha. Sementara di Selojeneng, kesibukan warga yang bermata pencaharian perikanan bercampur dengan ramainya suara dari toko-toko kelontong dan warung kuliner. Infrastruktur desa yang lengkap, mulai dari sekolah, kantor kecamatan, hingga stasiun, memberikan kesan sebuah desa yang telah maju. Namun, yang paling berkesan bukanlah fisik desa, melainkan kehangatan dari setiap warganya.

Selama kurang lebih satu bulan penuh, program-program kerja kami berjalan mulai dari divisi Pendidikan dan Teknologi yang terjun ke sekolah dasar dengan mengadakan perkemahan dan mengajarkan penulisan digital, hingga divisi Ekonomi dan UMKM yang mendampingi warga dalam pembuatan QRIS. Disisi lain divisi Lingkungan dan Kesehatan terjun membantu bidan desa dalam kegiatan posyandu, bersih desa,

membuat pelatihan pemanfaatan limbah jelantah, seminar kenakalan remaja, serta pembuatan palang edukasi. Sementara divisi Sosial Budaya dan Agama menggelar pelatihan pemulasaran jenazah dan pekan lomba santri. Di tengah riuhnya program kerja, kami juga merasakan hangatnya kebersamaan antar anggota. Kami saling berkolaborasi antar divisi untuk menyukseskan program.

Di tengah kesibukan itu, kami tidak pernah merasa sendiri. Ada satu keluarga yang menjadi jembatan utama kami. Pak Mahsun namanya, seorang perangkat desa dan istrinya, yang akrab dipanggil Bu Michan. Peran beliau lebih dari sekadar fasilitator, beliau adalah orang tua baru kami. Beliau tak henti-hentinya memperkenalkan kami pada warga dan relasi-relasi penting. Berkat Bu Michan, kami bertemu dengan Ibu Nur, seorang penjual es dawet yang hatinya seluas lautan. Setiap kali kami membeli es dawetnya, Ibu Nur selalu menolak dibayar atau hanya mau menerima setengah harga.

Kebaikan sederhana ini lebih berharga daripada ilmu apapun yang kami ajarkan di kelas.

Di luar program kerja, petualangan paling berharga bagi saya adalah saat melakukan mapping potensi desa. Kegiatan ini membawa saya menyusuri lorong-lorong desa, berinteraksi dengan para pelaku UMKM, dan mendengarkan langsung cerita mereka. Saat itulah saya menyadari bahwa setiap sudut Sumberdadi menyimpan ceritanya sendiri. Bahkan, saat kami berziarah, kami menemukan keunikan lain: beberapa batu nisan di makam khusus RW 3 memiliki tanda rel kereta api. Setelah bertanya kepada ketua RW, kami tahu bahwa itu adalah penanda khusus bagi warga di wilayah tersebut. Kejutan-kejutan kecil seperti ini membuat saya menyadari bahwa desa ini menyimpan banyak rahasia menarik yang hanya bisa ditemukan jika kita mau meluangkan waktu untuk bertanya dan mendengarkan.

Satu bulan KKN terasa begitu singkat, namun meninggalkan jejak yang mendalam. KKN ini bukan

hanya tentang bagaimana kami mengabdikan, tetapi tentang bagaimana kami tumbuh. Berinteraksi dengan teman-teman kelompok yang didominasi oleh laki-laki yang ramai dan ekstrovert, mengajarkan saya tentang arti kebersamaan dan toleransi. Melihat semangat gotong royong dan ketulusan hati warga Sumberdadi, mengubah cara pandang saya tentang arti kemajuan. Kemajuan bukan hanya tentang fasilitas yang lengkap, tetapi juga tentang masyarakat yang saling peduli dan menghargai. Pulang dari Sumberdadi, saya membawa lebih dari sekadar laporan dan foto-foto. Saya membawa sebuah pemahaman baru: bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang sejati sering kali ditemukan di tempat-tempat yang paling sederhana. Di desa ini, saya belajar bahwa mengabdikan bukanlah tentang menjadi pahlawan, melainkan tentang menjadi manusia seutuhnya—yang mau mendengar, yang mau belajar, dan yang mau merasakan.



# *Menabur Ilmu, Menuai Hikmah: Jejak Pengabdian Mahasiswa KKN di Desa*

## *Sumberdadi*

*Oleh: Nur Waridah*

Sebagai seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi, saya merasakan pengalaman berharga yang tak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga membentuk kedekatan emosional dengan masyarakat. Desa Sumberdadi memiliki potensi yang khas dan menarik. Mayoritas warganya bermatapencaharian sebagai pengrajin sapu tradisional dan peternak ikan. Setiap hari saya menyaksikan semangat mereka dalam bekerja, mulai dari menyusun bahan-bahan baku sapu hingga memelihara ikan di kolam-kolam yang tersebar di pekarangan rumah. Di balik kesederhanaan itu, saya melihat kekuatan lokal yang

luar biasa dan semangat gotong royong yang masih terjaga.

Saya tergabung dalam divisi keagamaan, sosial, dan budaya. Peran ini membuat saya semakin menyatu dengan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat desa. Setiap sore, saya rutin mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (MADIN). Salah satu tempat mengajar utama saya adalah TPQ Al-Ihlas yang dikepalai oleh Pak Supri, seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati dan peduli terhadap pendidikan agama anak-anak desa. Di sinilah saya menemukan makna sejati dari mengabdikan, saat anak-anak dengan wajah polos dan semangat tinggi belajar mengeja huruf-huruf hijaiyah, menghafal doa-doa, hingga memahami nilai-nilai Islam.

Kegiatan keagamaan kami tidak hanya terbatas pada pengajaran di TPQ dan MADIN. Bersama tim divisi, kami menjalankan berbagai program kerja (proker) untuk meningkatkan semangat religius dan kebudayaan Islami di kalangan anak-anak MADIN.

Setiap Jumat dan Sabtu malam, kami mengadakan ekstrakurikuler keagamaan seperti hadrah, musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ), dan pelatihan menulis dan membaca tulisan Pegon.

Selain itu, kami juga menyelenggarakan proker *praktek ibadah* yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Trbiyatul Hasanah setiap satu minggu sekali, sebagai bentuk pembelajaran langsung yang aplikatif. Kami mengadakan simulasi sholat jama' qashar sebagai latihan menghadapi situasi safar (bepergian) pada awal Juli 2024, diikuti dengan praktek sholat Ide pada tanggal 14 Juli 2024. Selanjutnya, pada tanggal 23 Juli 2024, kami mengajarkan praktek sholat jenazah lengkap dengan tata cara pelaksanaannya. Salah satu materi penting lainnya adalah penjelasan tentang macam-macam najis dan cara mensucikannya, yang disampaikan secara interaktif agar mudah dipahami oleh para santri.

Kegiatan pemulasaraan jenazah menjadi salah satu proker penting yang tak hanya bersifat edukatif,

namun juga mempererat hubungan mahasiswa dengan masyarakat lintas usia. Kegiatan ini dilaksanakan dengan kolaborasi bersama ibu-ibu Muslimat dan Fatayat NU Desa Sumberdadi, serta dipandu oleh narasumber utama, Bapak Muhamad Nasrulloh, M.Pd.I. Beliau memberikan pemahaman menyeluruh mengenai tata cara merawat jenazah secara syar'i, mulai dari memandikan sampai dengan mengkafani. Para peserta tampak antusias dan aktif berdiskusi, karena ilmu ini merupakan fardhu kifayah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai puncak dari seluruh rangkaian program kerja divisi keagamaan, sosial, dan budaya, kami mengadakan *Lomba Pekan Santri* yang dilaksanakan pada tanggal 4-5 Agustus 2025. Acara ini menjadi momen yang paling ditunggu dan dipersiapkan secara matang. Kami tidak bekerja sendiri, tetapi menjalin sinergi bersama organisasi kepemudaan seperti IPNU, IPPNU, dan FAD Desa Sumberdadi. Kolaborasi ini menghadirkan nuansa

kebersamaan yang kuat serta memperluas jangkauan partisipasi kegiatan. Acara ini juga disambut antusias oleh seluruh TPQ dan MADIN yang ada di Desa Sumberdadi. Empat cabang lomba diselenggarakan: lomba pujian Jawa yang memperkenalkan nilai-nilai lokal dalam bentuk seni suara Islami, lomba mewarnai kaligrafi untuk mengasah kreativitas sekaligus kecintaan terhadap Al-Qur'an, lomba hafalan surat pendek untuk meningkatkan hafalan dasar santri, dan lomba cerdas cermat antar TPQ dan MADIN yang menguji pemahaman agama, sejarah Islam, serta wawasan umum mereka. Suasana lomba begitu meriah, penuh semangat, dan dibalut dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

Melalui seluruh rangkaian kegiatan ini, saya semakin menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar dan tumbuh bersama masyarakat. KKN di Desa Sumberdadi bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan spiritual dan sosial yang

mengajarkan makna kebersamaan, ketulusan, dan pengabdian yang nyata. Saya merasa bersyukur dan bangga bisa menjadi bagian dari proses membentuk generasi muda desa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam spiritual dan nilai-nilai kebudayaan.

# Menggugah Semangat Literasi Digital

## Demi Desa Ramah Lingkungan

Oleh: Riko Wahyu Febrianto

Saya, Riko Wahyu Febrianto, mahasiswa yang tergabung dalam divisi pendidikan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), merasa bersyukur atas kesempatan luar biasa ini: tinggal dan belajar bersama masyarakat desa selama satu bulan penuh. Kegiatan KKN kali ini mengusung tema "*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*" yang tidak hanya menantang secara intelektual, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan teknologi.

Selama satu bulan, saya dan rekan-rekan KKN tinggal bersama warga desa Sumberdadi, merasakan denyut kehidupan masyarakat secara langsung. Kami tidak sekadar menjadi tamu, tetapi berupaya menjadi bagian dari keluarga besar desa. Dalam perjalanannya, banyak pelajaran yang kami dapat,

baik dari masyarakat maupun dari dinamika kegiatan yang kami rancang. Khususnya di divisi pendidikan, saya memikul tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai literasi digital, pendidikan karakter, serta membangun kesadaran terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat.

Salah satu program kerja yang paling berkesan adalah **pelatihan Microsoft Word untuk siswa siswi SDN 3 Sumberdadi**. Di era digital ini, kemampuan dasar mengoperasikan perangkat lunak perkantoran menjadi hal yang krusial. Tidak sedikit dari peserta pelatihan yang awalnya belum mengenal apa itu *toolbar* atau *shortcut*, kini telah mampu menyusun dokumen, membuat daftar isi, hingga merapikan format penulisan. Melihat semangat mereka yang begitu tinggi meski terkadang dibatasi oleh fasilitas yang minim, menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk terus berbagi ilmu dengan cara yang sederhana namun berdampak nyata.

Selain pelatihan digital, saya juga terlibat dalam kegiatan **Latihan Baris-Berbaris (LBB)** bersama anak-anak SDN 3 Sumberdadi. Meskipun kegiatan ini terlihat sederhana, namun LBB mengajarkan disiplin, kekompakan, dan tanggung jawab. Saya merasa bangga ketika melihat anak-anak mampu baris dengan rapi, memberi salam komando, dan mengikuti aba-aba dengan penuh semangat. Mereka tidak hanya belajar baris-berbaris, tapi juga belajar menghormati, bekerja sama, dan disiplin waktu.

Dalam rangka mendukung desa ramah lingkungan, kami melaksanakan program **Adiwiyata** dan **pengolahan sampah**. Salah satu momen yang paling mengesankan adalah saat kami mengajak siswa SDN 3 Sumberdadi untuk membuat tempat tanaman ( pot ) dari galon bekas. Antusiasme mereka begitu tinggi. Bahkan beberapa anak berkata, "Ternyata Galon Aqua bisa jadi bagus ya, Kak." Dari kegiatan sederhana ini, kami ingin menanamkan kesadaran sejak dini bahwa sampah

bukan hanya harus dibuang, tapi bisa dimanfaatkan kembali dengan cara kreatif.

Tidak kalah penting, kami juga menyelenggarakan **seminar anti-bullying**. Kegiatan ini diikuti oleh pelajar SDN 1 Sumberdadi, yang kami pandu dengan materi edukatif. Saya sempat berdialog langsung dengan beberapa peserta yang mengaku pernah menjadi korban maupun pelaku bullying. Dengan pendekatan yang santun dan tidak menghakimi, kami bersama-sama membangun pemahaman bahwa saling menghormati dan menerima perbedaan adalah kunci utama menciptakan lingkungan sosial yang sehat.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, kami mengadakan **perkemahan Jumat-Sabtu** yang diikuti oleh siswa siswi SDN 3 Sumberdadi. Pada malam perkemahan Jumat-Sabtu, suasana SDN 3 Sumberdadi dipenuhi kegembiraan dan semangat kebersamaan. Lapangan sekolah menjadi pusat kegiatan, dihiasi dengan panggung sederhana

namun penuh kreativitas. Para siswa, dengan penuh antusias, menampilkan berbagai pentas seni mulai dari tari tradisional, senam ramai ramai, hingga penampilan musik. Sorak tepuk tangan penonton, yang terdiri dari guru, orang tua, dan teman-teman, semakin menambah semarak acara. Pentas seni ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri, melatih keberanian tampil di depan umum, serta mempererat tali persaudaraan di antara seluruh warga sekolah.

Pengalaman tinggal bersama masyarakat selama satu bulan ini bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi sebuah perjalanan batin yang membuka mata saya tentang arti kebermanfaatn. Kami bukan hanya hadir untuk mengajar, tetapi juga untuk belajar. Belajar tentang ketulusan warga yang menyambut kami tanpa pamrih, belajar tentang kesederhanaan yang membahagiakan, dan belajar tentang semangat gotong royong yang mulai jarang ditemui di kota.

KKN ini telah menjadi lembaran baru dalam hidup saya. Saya belajar bahwa literasi digital bukan hanya tentang menguasai teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi bisa digunakan untuk membawa kebaikan. Dan desa ramah lingkungan bukan hanya tentang bebas sampah, tapi juga tentang pola pikir dan perilaku sadar lingkungan yang ditanamkan sejak dini.

Terima kasih kepada masyarakat Desa Sumberdadi yang telah menerima kami dengan hangat. Semoga benih-benih ilmu yang kami tanam, bisa tumbuh menjadi pohon harapan yang rindang untuk masa depan desa yang lebih cerah.

## 40 Hari di Desa Sumberdadi: Cerita

### yang Nggak Akan Lupa

*Oleh: Saikhul Ashar FadkhuRozi*

Kalau ditanya apa pengalaman kuliah yang paling berkesan, jawabannya pasti KKN di Desa Sumberdadi. Selama 40 hari, rasanya waktu berjalan cepat tapi meninggalkan banyak cerita yang sulit dilupakan. Datang sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, aku ditempatkan di Divisi Pendidikan dan Teknologi. Dari awal, aku sudah siap turun langsung ke lapangan untuk mengajar, berbagi ilmu, dan belajar hal baru dari masyarakat.

Yang bikin seru, aku tinggal di satu posko bersama 19 mahasiswa laki-laki dari berbagai jurusan. Bisa dibayangkan, kan? Sifatnya macam-macam ada yang doyan bercanda, ada yang super serius, ada juga yang cuek tapi ternyata perhatian. Posko kami cuma punya satu kamar mandi, dan itu dipakai bergantian oleh 19 orang. Kadang harus

antre lama, tapi justru di situ letak keseruannya. Dari yang awalnya asing, lama-lama jadi keluarga baru. Kami belajar saling mengerti, saling membantu, dan menerima perbedaan karakter masing-masing.

Kegiatan di desa dibagi dalam lima divisi: Ekonomi Kreatif & UMKM, Lingkungan & Kesehatan, Sosial Budaya & Keagamaan, Pendidikan & Teknologi, dan Media Kreatif. Divisi kami fokus ke sekolah-sekolah. Minggu pertama, kami mengunjungi SD Negeri 03 Sumberdadi untuk bertemu guru dan kepala sekolah. Dari pertemuan itu, lahirlah beberapa program kerja: pelatihan Microsoft Word, latihan baris-berbaris, sosialisasi Adiwiyata, daur ulang sampah, sampai sosialisasi anti-bullying.

Pelatihan Microsoft Word jadi kegiatan pembuka. Pesertanya siswa kelas 6, total 26 orang. Karena laptop terbatas, pelatihan dibagi dua sesi. Tujuannya sederhana biar anak-anak punya bekal keterampilan komputer sebelum melanjutkan sekolah. Mereka antusias banget, bahkan ada yang

sampai minta tambahan waktu belajar. Momen ini bikin aku sadar, keterampilan sederhana seperti mengetik atau membuat dokumen ternyata bisa sangat berarti bagi mereka.

Program lain yang seru adalah Sosialisasi Adiwiyata. Kami ngajarin tentang penghijauan, cara mengelola sampah, dan pentingnya menjaga lingkungan. Anak-anak diajak mengenali jenis-jenis sampah, dari organik sampai anorganik, dan cara mengolahnya. Lalu ada juga kegiatan daur ulang galon plastik jadi pot tanaman. Anak-anak kreatif banget, pot hasil karya mereka langsung dipajang di sekolah. Selain mengasah kreativitas, kegiatan ini bikin mereka paham bahwa sampah bukan cuma dibuang, tapi juga bisa dimanfaatkan.

Nggak ketinggalan, kami juga mengadakan sosialisasi anti-bullying di SDN 01 Sumberdadi. Tujuannya bikin anak-anak paham kalau saling menghargai itu penting dan bullying itu nggak keren sama sekali. Dalam sesi ini, kami mengajak mereka bermain peran, supaya mereka bisa merasakan

bagaimana rasanya menjadi korban bullying. Banyak yang kemudian bercerita pengalaman mereka, dan itu bikin suasana jadi lebih hangat dan terbuka.

Yang paling bikin capek tapi puas adalah latihan baris-berbaris. Selama seminggu lebih kami melatih siswa kelas 4, 5, dan 6. Dari gerakan dasar seperti lencang kanan, hadap kanan, hadap kiri, sampai membentuk pleton, semuanya dipersiapkan untuk lomba Agustus. Meski panas-panasan di bawah terik matahari, anak-anak tetap semangat. Bahkan ada yang datang lebih awal untuk berlatih tambahan. Dari sini aku belajar bahwa semangat juang bisa muncul kalau kita menanamkan rasa percaya diri pada mereka.

Selain program utama divisi, aku juga sering membantu divisi lain. Kadang ikut membersihkan lingkungan bersama Divisi Lingkungan dan Kesehatan, atau mendokumentasikan kegiatan untuk Media Kreatif. Interaksi dengan warga juga jadi bagian seru dari KKN. Kami sering diajak

ngobrol di warung, main voli bareng anak muda desa, atau ikut acara warga. Semua itu bikin kami merasa diterima dan dianggap bagian dari mereka.

40 hari itu rasanya kayak belajar banyak hal sekaligus. Aku belajar mengatur waktu, bekerja sama dengan orang yang karakternya beda-beda, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Aku juga belajar bahwa mengabdikan pada masyarakat itu bukan cuma soal memberi, tapi juga menerima – menerima pelajaran, nasihat, bahkan candaan dari orang-orang yang kami temui setiap hari.

KKN di Desa Sumberdadi bukan cuma soal program kerja yang sukses dijalankan, tapi juga soal persahabatan, kerja sama, dan kenangan yang bakal selalu aku bawa pulang. Terima kasih untuk semua teman satu posko yang sudah jadi keluarga kedua, untuk guru-guru dan siswa yang selalu antusias, dan untuk seluruh warga desa yang menyambut kami dengan tangan terbuka.

Terima kasih, Sumberdadi. 40 hari yang kita lewati bersama akan selalu jadi bagian dari cerita

hidupku, cerita yang akan aku kenang, bahkan ketika sudah lama meninggalkan bangku kuliah.

# KKN Untuk Masadepan : Digitalisasi, Ekonomi, dan Lingkungan

*Oleh : Salma Intan Devianti*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selama 40 hari, saya bersama tim KKN mengabdikan di Desa Sumberdadi dengan mengusung tema Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan. Tema ini diambil sebagai jawaban atas tantangan zaman, yang mana masyarakat desa perlu dibekali kemampuan literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara tepat, sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Selama masa pengabdian, kami melaksanakan sejumlah program kerja yang dirancang untuk memberi manfaat langsung bagi warga desa, baik dari segi sosial, pendidikan, maupun ekonomi.

Kegiatan dimulai dengan program pembukaan yang dilaksanakan di balai desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan lembaga pendidikan, serta warga setempat. Dalam acara pembukaan, kami memperkenalkan seluruh anggota tim KKN, menyampaikan tujuan kegiatan, dan memaparkan rencana program kerja selama 40 hari. Kegiatan ini bertujuan membangun hubungan awal yang baik dengan warga sekaligus memperoleh dukungan dan partisipasi aktif mereka. Suasana hangat dan antusiasme warga memberikan motivasi besar bagi kami untuk menjalankan pengabdian dengan sebaik-baiknya.

Setelah pembukaan, kami mulai melaksanakan program *\*anjangsana\** atau kunjungan ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini menjadi sarana untuk bersilaturahmi, mengenal lebih dekat kondisi sosial masyarakat, dan menggali informasi mengenai potensi maupun tantangan yang ada di Desa Sumberdadi. Melalui *anjangsana*, kami menemukan bahwa warga memiliki semangat gotong royong

yang tinggi, tetapi masih memerlukan dukungan dalam hal pemanfaatan teknologi dan pengelolaan lingkungan. Interaksi langsung ini juga membantu membangun rasa percaya dan kedekatan emosional antara tim KKN dan masyarakat.

Selain kegiatan sosial, saya bersama beberapa anggota tim juga terlibat dalam mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di desa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore pukul 4 saat sore hari. Kami mengajarkan membaca dan menghafal Al- Qur'an. Mengajar di TPQ bukan hanya memberikan manfaat pendidikan agama bagi anak-anak, tetapi juga menjadi pengalaman berharga bagi kami dalam mengasah kesabaran, kemampuan komunikasi, dan kepekaan sosial.

Saya pribadi tergabung dalam divisi ekonomi dan UMKM. Di divisi ini, fokus kami adalah membantu pelaku usaha lokal untuk mengembangkan keterampilan pemasaran berbasis digital. Banyak pelaku UMKM di Desa Sumberdadi yang memiliki produk berkualitas, seperti kerajinan

tangan, olahan makanan, dan hasil pertanian, namun belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Melalui pelatihan literasi digital, kami mengajarkan cara memanfaatkan media sosial, membuat Qris sebagai media pembayaran saat ini yang cukup mudah tanpa harus mengeluarkan uang cash, kemudia. Membuat konten promosi yang menarik, dan menggunakan platform e-commerce sederhana. Namun, di desa Sumberdadi ini tidak semua pelaku usaha dapat menggunakan platfrome e-commerce karena banyaknya toko toko kecil yang hanya di beli oleh para tetangga saja yang tidak memerlukan hal yang berbau online. Namun kami melakukan pelatihan kepada anak muda seperti karang taruna agar mereka mengerti. Dengan pemahaman ini, diharapkan para pelaku usaha desa dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memperkenalkan potensi desa ke luar daerah.

Selain penguatan sektor ekonomi, kami juga mengintegrasikan tema ramah lingkungan ke dalam seluruh kegiatan. Kami mengajak warga untuk

memakai minyak jelantah yang di manfaatkan sebagai lilin aroma terapi, dengan memanfaatkan kembali barang bekas maka pendekatan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi desa dan pelestarian lingkungan.

Selama 40 hari pengabdian, banyak pelajaran yang kami peroleh. Kami belajar bahwa perubahan tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses, kesabaran, dan kerja sama. Partisipasi aktif warga dalam setiap kegiatan menjadi bukti bahwa literasi digital dan kesadaran lingkungan dapat berjalan seiring. Hal ini semakin menguatkan keyakinan kami bahwa desa mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan kelestarian alam.

Kegiatan KKN di Desa Sumberdadi tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga membentuk karakter kami sebagai mahasiswa. Kami dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, dan

berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Lebih dari itu, kami menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah wujud nyata kontribusi generasi muda bagi pembangunan bangsa.

Penutupan KKN menjadi momen yang berkesan bagi kami semua. Dalam acara tersebut, kami memaparkan hasil kegiatan, menyerahkan dokumentasi dan laporan, serta memberikan kenang-kenangan sederhana kepada desa. Warga menyampaikan rasa terima kasih dan berharap kerja sama ini dapat berlanjut di masa depan. Meskipun 40 hari terasa singkat, jejak langkah yang kami tinggalkan di Desa Sumberdadi semoga menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang menuju desa yang melek digital, berdaya saing, dan tetap ramah lingkungan.

# Literasi Digital Menuju Desa Ramah

## Lingkungan

*Oleh: Sukma Anggel Arion*

Hai, perkenalkan nama saya Sukma Anggel Arion. Saya adalah mahasiswa semester 7 dari Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di semester ini, saya merasa sangat bersyukur karena diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus bagian dari proses pembelajaran praktis bagi mahasiswa. Lokasi penempatan saya adalah Desa Sumberdadi, sebuah desa yang penuh dengan semangat gotong royong dan kekayaan budaya lokal. KKN yang saya ikuti ini mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Tema ini menurut saya sangat relevan dengan kondisi masyarakat desa saat ini yang perlahan mulai bersentuhan dengan

teknologi digital, serta pentingnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan hidup. Melalui tema ini, kami sebagai mahasiswa dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyampaikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat dengan pendekatan yang sederhana namun efektif.

Selama 40 hari pelaksanaan KKN, saya mengikuti berbagai kegiatan yang sangat beragam. Di bidang kesehatan, saya aktif membantu kegiatan posyandu balita dan posyandu lansia. Setiap bulannya, ibu-ibu dan para lansia datang ke balai desa atau pos kesehatan untuk melakukan pemeriksaan rutin. Kegiatan ini membuka mata saya akan pentingnya peran kader kesehatan desa dan kontribusi masyarakat dalam menjaga kesejahteraan kelompok usia rentan. Saya belajar bagaimana proses pendataan dilakukan, bagaimana tenaga kesehatan berinteraksi dengan warga, dan yang terpenting, saya bisa berinteraksi langsung dengan

masyarakat dan memahami kondisi mereka secara nyata.

Selain itu, saya juga ikut serta dalam kegiatan senam bersama ibu-ibu desa yang rutin dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang olahraga dan menjaga kesehatan fisik, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mengakrabkan antara warga dengan mahasiswa KKN. Melalui kegiatan seperti ini, saya merasa semakin dekat dengan masyarakat, dan kehadiran kami diterima dengan baik.

Dalam aspek keagamaan, saya diberi kepercayaan untuk menjadi guru ngaji bagi anak-anak di desa. Ini adalah salah satu pengalaman paling berharga bagi saya. Selain dapat menyalurkan ilmu agama yang saya miliki, saya juga belajar bagaimana menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan agar anak-anak mudah memahami dan tidak merasa bosan. Tugas ini juga menuntut saya untuk bersabar, kreatif, dan

memahami karakter anak-anak yang sangat beragam.

Salah satu kegiatan yang cukup serius namun sangat bermakna adalah ketika saya ikut membantu pihak puskesmas dalam pelaksanaan tes HIV kepada para pekerja, khususnya pekerja toko bangunan di Mitra Megah. Awalnya saya cukup gugup karena ini adalah pengalaman pertama saya terlibat dalam kegiatan medis yang berkaitan dengan isu kesehatan masyarakat yang sensitif. Namun dengan bimbingan dari petugas kesehatan, saya belajar tentang pentingnya deteksi dini, bagaimana mendampingi warga dengan pendekatan humanis, serta bagaimana menjaga kerahasiaan dan etika dalam pelayanan kesehatan. Kegiatan ini memperluas wawasan saya tidak hanya dari sisi sosial, tetapi juga dari sudut pandang hukum dan kesehatan masyarakat, mengingat isu HIV/AIDS seringkali masih menjadi stigma di lingkungan masyarakat.

Tidak kalah penting, saya juga terlibat dalam kegiatan kerja bakti yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari membersihkan balai desa hingga membersihkan masjid. Kegiatan ini memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, saya melihat langsung bagaimana kolaborasi antarwarga bisa menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk ditinggali. Hal ini sangat sesuai dengan semangat “desa ramah lingkungan” yang menjadi bagian dari tujuan besar KKN tahun ini.

Selama menjalani program ini, saya banyak belajar tentang dinamika kehidupan masyarakat desa, mulai dari struktur sosial, budaya, hingga persoalan-persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Semua pengalaman ini memberikan pemahaman yang jauh lebih luas daripada apa yang saya pelajari di dalam kelas. Saya menyadari bahwa teori-teori yang saya pelajari di bangku kuliah, khususnya dalam bidang hukum keluarga Islam,

akan sangat bermanfaat jika dipadukan dengan pemahaman langsung terhadap realitas masyarakat.

Pengalaman KKN ini juga melatih saya untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam tim. Setiap hari kami harus berkoordinasi, menyusun program kerja, menjalankan kegiatan, serta mengevaluasi hasilnya. Kami juga harus menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan warga desa, yang tentunya berbeda dengan lingkungan kampus. Semua ini menjadi pembelajaran berharga dalam membentuk karakter dan profesionalitas saya sebagai mahasiswa. Saya berharap, semua kegiatan yang saya lakukan selama KKN dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Sumberdadi. Meskipun waktu kami di sana terbatas, saya percaya bahwa semangat kebersamaan dan kontribusi kecil yang kami berikan bisa menjadi bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan. Bagi saya pribadi, KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran hidup, pengalaman

sosial, dan bekal untuk menjadi pribadi yang lebih peduli, peka, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Terima kasih kepada seluruh warga Desa Sumberdadi yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, serta kepada dosen pembimbing dan seluruh tim KKN yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama program berlangsung. Semoga pengalaman ini menjadi awal dari kontribusi-kontribusi saya berikutnya dalam pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tanggung jawab keilmuan dan kemanusiaan.



# Merangkai Cerita, Menjaga Kenangan:

## Jejak Media Kreatif di Desa Sumberdadi

Oleh : Suny Zaki Adibdia

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberdadi, Kabupaten Tulungagung, dengan tema “*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*” menjadi salah satu perjalanan yang paling berkesan bagi saya, Suny Zaki Adibdia. Selama kegiatan, saya dipercaya menjadi bagian dari Divisi Media Kreatif – tim yang bertugas menampilkan wajah visual seluruh program KKN sekaligus menjadi penghubung antara tim dengan masyarakat lewat dokumentasi dan publikasi.

Sejak tahap pra-KKN, kami sudah mulai bergerak. Tim Media Kreatif menyusun strategi publikasi, menyiapkan perlengkapan dokumentasi, dan merancang konsep branding media sosial yang akan menjadi pusat informasi kegiatan kami. Semua itu dibuat dengan tujuan agar

cerita dan pesan dari KKN bisa tersampaikan dengan menarik, mudah dipahami, dan bermanfaat bagi banyak orang.

Hari-hari awal di desa dimulai dengan kegiatan *anjingsana*. Kami mengunjungi rumah warga, bersilaturahmi, dan bertemu langsung dengan Kepala Desa. Kunjungan ini bukan hanya untuk perkenalan, tetapi juga untuk menyampaikan maksud kedatangan kami – hadir untuk mengabdikan, bekerja sama, dan belajar bersama masyarakat. Sambutan hangat yang kami terima membuat suasana langsung akrab sejak awal.

Kegiatan lapangan diawali dengan pemetaan wilayah (*mapping*) dan pendataan potensi desa. Kami mempelajari kondisi geografis, demografis, sosial, dan ekonomi, sekaligus mengenali peluang dan tantangan yang ada. Semua ini dilakukan dengan observasi langsung di lapangan, berdialog dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat.

Di sektor ekonomi, saya bersama tim ikut mendampingi para pelaku UMKM. Kami membantu mengumpulkan data untuk pendaftaran QRIS, memfasilitasi proses pengurusan sertifikasi halal, dan mendokumentasikan seminar BAZNAS yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha.

Pada bidang keagamaan, saya mendokumentasikan berbagai kegiatan seperti mengajar di TPQ dan madrasah, acara wisuda santri, lomba TPQ, hingga pelatihan pemulasaran jenazah. Kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan betapa kuatnya nilai spiritual dan rasa kebersamaan di desa.

Untuk program lingkungan dan kesehatan, saya mengabadikan momen senam pagi, jalan sehat, tes HIV bersama Mitra Megah, posbindu, pelatihan budidaya lintah, hingga pemasangan papan edukasi pengelolaan dan penguraian sampah. Semua dokumentasi tersebut kemudian

diolah menjadi konten edukatif yang dibagikan melalui media sosial agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas.

Di bidang pendidikan, saya ikut meliput pelatihan Microsoft Word, pelatihan LBB, pelatihan pengolahan limbah galon bekas, dan kegiatan Perkemahan Jumat Sabtu (Perjusa). Semua pengalaman ini memberikan gambaran nyata bahwa pendidikan di desa tidak hanya soal pelajaran di kelas, tetapi juga mengasah keterampilan hidup yang berguna.

Pada dua minggu terakhir pelaksanaan KKN, saya bersama teman-teman di Divisi Media Kreatif berinisiatif membuat sebuah video profil Desa Sumberdadi. Video ini dirancang untuk memperkenalkan berbagai potensi yang dimiliki desa, mulai dari fasilitas umum yang mendukung kehidupan warga, sarana pendidikan, tempat ibadah, hingga keberagaman usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi penggerak ekonomi lokal. Kami melakukan

proses pengambilan gambar secara langsung di berbagai lokasi, mewawancarai beberapa pelaku usaha, serta merekam suasana khas desa yang penuh kehangatan. Harapannya, video ini dapat menjadi media promosi sekaligus dokumentasi yang bermanfaat, baik untuk masyarakat desa sendiri maupun pihak luar yang ingin mengenal Sumberdadi lebih dekat.

KKN di Desa Sumberdadi mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga soal belajar dari masyarakat. Semua pengalaman yang saya jalani bersama Divisi Media Kreatif akan selalu menjadi kenangan berharga yang memperkaya pandangan dan membentuk rasa kepedulian saya terhadap lingkungan dan masyarakat.



# Kami Mengetuk, Desa Membuka

*Oleh : Surya Jawara*

Kami sadar cara paling tepat mengenalkan diri bukan lewat kata-kata, melainkan lewat tangan yang ikut bekerja. Jadi kami mengetuk pintu-pintu, menyapa, lalu duduk di beranda, lebih banyak mendengar daripada berbicara. Warga menyuguhi teh, kami menyuguhkan telinga. Kebekuan mencair, dan peta kecil mulai tergambar di kepala. Mapping kami sederhana peta kertas, spidol, dan pertanyaan ringan tentang keseharian. Dari obrolan mengalir informasi yang jujur. Mayoritas warga mengandalkan peternakan ikan, serta merakit sapu dan keset di rumah-rumah mereka. Kolam memantulkan langit di sudut teras menumpuk buntelan lidi seperti barisan prajurit tipis yang siap dinas. Kami mencatat secukupnya, karena yang ingin kami bangun bukan tabel besar, melainkan kepercayaan.

Pagi-pagi membantu menabur pakan. Tidak ada survei kolam yang rumit kami hanya ikut ritme menyorong ember, menyapu daun di pematang, sesekali menahan tawa saat celana kena cipratan. Dari tepi kolam, kami belajar bahwa harapan berbunyi lirih, seperti riak yang tidak pernah letih. Di sela-sela itu, nama-nama mulai melekat di kepala ibu yang jual gorengan, bapak yang pandai membetulkan jala, anak kecil yang selalu menyapa duluan. Sore ketiga, saya belajar merakit sapu lidi pada seorang ibu perajin. Prosesnya halus menerima buntelan lidi, menyortir, memasukkan ke plastik yang bolong bolong, lalu mengikat tidak terlalu keras agar tidak patah, tidak terlalu longgar agar tidak kabur. Setelah kira-kira tiga hari, ada pihak yang datang mengambil hasil kerja untuk dipasangi gagang kayu. Sehari, beliau sanggup menghasilkan sekitar tiga puluh sapu. Upahnya empat ratus rupiah per sapu, dikumpulkan dan dibayar bulanan. Di kalkulator angka itu tampak mungil namun di dapur, ia berubah jadi beras, listrik, dan sedikit

tabungan seragam anak. Saya mencoba mengikat. Sapu pertama jadi seperti rambut bangun tidur, yang kedua seperti kipas dengan sayap canggung. Ibu perajin tertawa kecil. "Lidi itu punya perasaan," katanya, "kalau ditarik berlebihan, patah kalau dibiarkan longgar, pergi." Saya mengangguk terlalu akademis, lalu memperbaiki ikatan, belajar sabar setelahnya. Kedekatan tumbuh dari hal-hal sepele. Anak-anak menertawakan kami, kami menertawakan diri sendiri, lalu memperbaiki. Di warung, kami belajar protokol ngutang sebut jumlah, catat rapi, bayar ketika kiriman uang saku tiba. "Ini teknologi tembok," celetuk seorang teman. Ibu warung mengangkat buku catatan, "Server saya Cuma down kalau lampu padam." Suatu hari, ibu perajin menunjukkan cara berhitungnya yang sederhana tapi tegas. "Kalau kuat tiga puluh sapu," katanya sambil menekan kalkulator yang bodinya retak, "dikali empat ratus jadi sekitar dua belas ribu per hari." Ia tertawa kecil, "Tidak besar, tapi kalau tekun sebulan terkumpul dan bisa diambil

sekaligus." Uang itu, lanjutnya, untuk makan, listrik, dan sesekali jajan anak di hari Minggu. Angkanya tidak mengundang tepuk tangan, namun cara beliau merawatnya membuat kami belajar bahwa ketekunan sering lebih tajam daripada teori yang sunyi.

Malam-malam, saya duduk kembali di teras posko dengan teman teman, mengulas hari sambil bertukar cerita. Mi instan dan kopi bertugas sebagai moderator, sementara nyamuk menjadi peserta paling disiplin. Saya menyadari, di tempat ini data lahir dari percakapan pelan, jernih, dan manusiawi. Tidak perlu mikrofon, cukup kesediaan menunggu kalimat selesai. Keakraban berlipat ketika kami mengingat nama, bukan hanya mencatat angka. Untuk 29 teman satu kelompok KKN, kalian adalah nadi cerita ini. Terima kasih sudah bekerja keras, saling menambal lelah, saling mengangkat saat pundak terasa berat. Kalau pohon yang kita tanam kelak tumbuh besar, itu karena akarnya adalah kalian. Tapi bila suatu siang angin lewat di

Sumberdadi, kami ingin ia membawa kabar bahwa tawa masih mudah, kerja sama masih hangat. Tugas selesai? Betul. Tapi sejujurnya yang baru dimulai adalah rindu.



# Sejuta Pelajaran Dari Sejengkal

## Perjalanan

*Oleh: Thomas Pratama Ar Razaqqi*

Halo, saya Thomas Pratama Ar Razaqqi, berasal dari Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang. Sebagai mahasiswa, saya berkesempatan menjalani salah satu fase yang kerap disebut sebagai puncak pengalaman perkuliahan, yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bukan sekadar program akademik, KKN menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan realitas kehidupan masyarakat. Dalam momen ini, kami diajak untuk keluar dari zona nyaman, berinteraksi langsung dengan warga, memahami dinamika sosial yang sesungguhnya, serta memberikan kontribusi nyata sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

Bagi banyak mahasiswa, termasuk saya, KKN adalah perjalanan yang memadukan pembelajaran, pengabdian, dan petualangan, sehingga meninggalkan kesan mendalam yang akan selalu diingat.

Sebelum memulai masa pengabdian, kami menjalani serangkaian pertemuan yang menjadi ajang pemanasan sekaligus penguat kebersamaan. Dalam suasana penuh diskusi dan canda, tersusunlah keputusan penting mulai pembentukan Badan Pengurus Harian (BPH) dan pembagian divisi. Dari forum tersebut, saya dipercaya menjadi Koordinator Divisi Ekonomi dan UMKM bersama empat rekan lain. Secara keseluruhan, tim KKN kami berjumlah 29 orang, terdiri dari 19 mahasiswa dan 10 mahasiswi, masing-masing membawa semangat dan keahliannya untuk dibagikan di Desa Sumberdadi.

Perjalanan menuju lokasi pengabdian diawali dengan acara pelepasan peserta KKN di UIN Satu Tulungagung, yang berlangsung di lapangan

pascasarjana. Dengan jas almamater dan wajah penuh antusias, kami menerima sambutan dan arahan dari pihak universitas tentang pentingnya KKN sebagai wadah pengabdian sekaligus pembelajaran. Sesi foto bersama dan doa penutup menjadi tanda dimulainya petualangan ini. Usai pembukaan, rombongan segera berangkat menuju Desa Sumberdadi, diiringi gurauan dan cerita di sepanjang perjalanan, hingga akhirnya tiba di desa yang akan menjadi rumah kedua selama 40 hari pengabdian.

Langkah awal Divisi Ekonomi dan UMKM dimulai dengan mengunjungi berbagai pelaku usaha lokal, mulai dari penjual jajanan tradisional, pengrajin, hingga pengusaha, untuk mengenal lebih dekat potensi ekonomi Desa Sumberdadi. Dari dialog dan pengamatan, kami menemukan tantangan utama yang mereka hadapi, seperti kesulitan pemasaran dan pengelolaan keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, kami menyusun program

pendampingan berupa seminar, pelatihan promosi digital, dan manajemen keuangan. Kolaborasi pun terjalin dengan BAZNAS Tulungagung melalui seminar microfinance desa yang memberikan solusi pembiayaan bebas bunga, serta dengan BCA Tulungagung untuk mendorong penggunaan QRIS pada toko kelontong dan pedagang makanan, sehingga transaksi menjadi lebih praktis dan modern.

Perjalanan ini tentu tidak lepas dari tantangan, seperti keraguan pelaku usaha terhadap pemasaran digital, keterbatasan peralatan, dan jaringan internet yang kurang stabil. Kami pun menyesuaikan pendekatan dengan bahasa sederhana, pendampingan bertahap, dan fokus pada langkah kecil seperti foto produk dan penulisan deskripsi singkat. Perlahan, kepercayaan tumbuh dan para pelaku usaha mulai berani mencoba hal baru. Momen berharga pun tercipta ketika mereka merasakan manfaat langsung, seperti meningkatnya jangkauan pasar dan adanya pesanan dari luar desa.

Keberhasilan kecil ini menjadi bukti bahwa langkah sederhana yang dijalani dengan konsistensi dan kolaborasi tulus dapat membuka jalan menuju perubahan besar bagi perekonomian desa.

Setelah seluruh program kerja Divisi Ekonomi dan UMKM berhasil diselesaikan, saya memutuskan untuk memperluas pengalaman dengan bergabung dalam kegiatan divisi lain, khususnya di bidang pendidikan. Saya ikut terjun langsung dalam kegiatan belajar-mengajar di SDN 3 Sumberdadi, serta mendampingi anak-anak di madrasah TPQ yang berada di salah satu masjid desa. Setiap pertemuan menghadirkan suasana yang hidup, tawa riang, celoteh polos, dan antusiasme mereka dalam belajar menjadi energi positif yang menular. Awalnya, saya bukanlah orang yang begitu menyukai interaksi dengan anak kecil, bahkan cenderung menjaga jarak. Namun, perlahan pandangan itu berubah. Semakin sering berinteraksi, saya mulai menemukan sisi menyenangkan dari dunia mereka. Rasa ingin tahu yang

tinggi, kejujuran yang tulus, dan semangat yang tak pernah padam. Momen-momen sederhana seperti membantu mereka memahami pelajaran, mendengarkan cerita keseharian, hingga bermain bersama di sela waktu, menjadi pengalaman yang berharga dan membekas.

Akhirnya, tibalah saat yang tak terelakkan, yaitu penutupan KKN. Momen ini dipenuhi rasa haru dan nostalgia, mengingat selama 40 hari kami telah berbagi waktu, tenaga, dan cerita bersama masyarakat Desa Sumberdadi. Acara penutupan yang digelar di Balai Desa pada malam hari berlangsung hangat, menjadi penanda berakhirnya rangkaian pengabdian yang penuh warna. Usai acara resmi, kami menutup perjalanan ini dengan sebuah pelarian kecil menuju Pantai Mutiara, menikmati hembusan angin laut dan deburan ombak sebagai hadiah setelah padatnya kegiatan. Perjalanan ke pantai bukan sekadar refreshing, tetapi juga menjadi jeda manis untuk mengendapkan semua kenangan, tawa, dan

pelajaran yang telah kami kumpulkan selama satu setengah bulan kebersamaan.

Terima kasih untuk Eva Noviaizzati. Seseorang yang selalu membantu saya dalam KKN ini. Sosok yang lebih dewasa, tidak hanya soal usia tapi juga sikap. Kehadirannya membantu saya keluar dari zona nyaman, mendorong saya untuk memberikan usaha terbaik dalam setiap kegiatan di KKN. Selalu mau untuk diajak dan direpotkan dalam setiap hal. Mengingatkan saya pada hal-hal yang kerap terlewat. Dapat menjadi pendengar yang baik, mampu memahami dan menebak apa yang saya inginkan tanpa banyak kata. Mengajarkan saya untuk lebih dewasa dalam bersikap, memahami perbedaan, dan menghargai karakter setiap orang.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh teman-teman KKN. Bersama kalian, lahir begitu banyak cerita dan pengalaman yang tak akan pernah terlupakan. Terima kasih atas setiap canda tawa, kerja sama, dan semangat. Kalian bukan sekadar rekan KKN, tetapi keluarga yang menjadi

saksi perjalanan yang penuh makna. Kepada masyarakat Desa Sumberdadi, terima kasih karena telah menerima kami dengan hangat dan mengizinkan kami menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kalian. Di tengah kesederhanaan, kami menemukan kekayaan nilai, kekuatan hidup, dan ketulusan yang menyejukkan hati. Teristimewa untuk Pak Choirul Anwar yang selalu siap membantu dalam setiap kegiatan KKN, serta Bu Nur yang telah menganggap kami sebagai anak sendiri dan membuka pintu rumahnya setiap hari untuk tempat kami berkumpul.

Perpisahan ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan jeda singkat dalam kisah panjang yang telah kita tulis bersama. Selama 40 hari di Desa Sumberdadi, kita telah berbagi tawa dan cerita. Peningat bahwa di suatu masa, kita pernah berjuang bersama di Desa Sumberdadi, menorehkan jejak yang tak akan pudar meski waktu terus berjalan. Meskipun langkah kita kini akan berpisah menuju jalan masing-masing,

semoga kelak ada waktu di mana takdir mempertemukan kita kembali dalam keadaan yang lebih baik dari sekarang.